

**KETERAMPILAN GURU PAI DALAM MERANCANG  
BAHAN AJAR DI KELAS VIII SMP ISLAM AL-HUSNA  
KABUPATEN TANGERANG**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana  
Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh :

**SITI TAZKIYATUL FITRI**  
**NIM: 20.13.024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

**JAKARTA**

**2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul “**Keterampilan Guru PAI dalam Merancang Bahan Ajar di kelas VIII SMP Islam Al-Husna** “ yang disusun oleh Siti Tazkiyatul Fitri No Induk Mahasiswa: 2013024 telah melalui bimbingan dinyatakan sah sebagai karya ilmiah dan disetujui untuk diuji pada sidang munaqosah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Jakarta, 03 Oktober 2025

Dosen Pembimbing



**Elis Lisyawati, M.Pd.I**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Tazkiyatul Fitri

NIM : 20.13.02.4

Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 27 Desember 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Keterampilan Guru PAI dalam merancang Bahan Ajar di kelas VIII SMP Islam Al-Husna" adalah hasil karya asli penulis, bukan plagiat, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 03 Oktober 2024.



METIKAL  
TANGGAL  
2024-10-03  
Siti Tazkiyatul Fitri  
Nim: 20.13.02.4

## LEMBAR PENGESAHAN

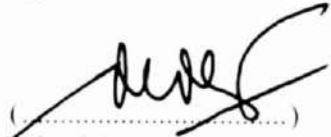
Skripsi dengan judul “Keterampilan Guru Pai Dalam Merancang Bahan Ajar Di Kelas VIII Smp Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang” yang disusun oleh Siti Tazkiyatul Fitri Nomor Induk Mahasiswa 2013024 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada Tanggal 25 November 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1).

Jakarta, 07 Januari 2025  
Dekan Fakultas

  
(Dede Setiawan, M.Pd)

### TIM PENGUJI:


1) Dede Setiawan, M.Pd  
(Ketua Sidang)

  
(.....)  
Tgl. 08 Januari 2025


2) Saiful Bahri, M. Ag  
(Sekretaris. )

  
(.....)  
Tgl. 08 Januari 2025

3) Nur Setyaningrum, M.S.I  
(Penguji I)

  
(.....)  
Tgl. 29 Desember 2024

4) Kurniawati Rahmah, M.M.Pd  
(Penguji II)

  
(.....)  
Tgl. 19 Desember 2024

5) Elis Lisyawati, M.Pd.I  
(Pembimbing)

  
(.....)  
Tgl. 07 Januari 2025

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur atas nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan terutama nikmat iman, islam, sehat dan ‘afiyat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Analisis Kompetensi Guru PAI dalam menyusun bahan ajar di kelas VIII SMP Islam AL-Husna Kabupaten Tangerang”. Shalawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Semoga dengan kita bersholawat menadikan washilah untuk mendapatkan syafa’atnya di hari Kiamat nanti.

Alhamdulillah, atas segala perjuangan penulis menyusun tugas akhir ini. Izinkan penulis untuk menulis untaian kata sebagai bentuk terimakasih penulis, kepada:

1. Bapak Dr.H. Juri Ardiantoro, M.Si selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Bapak Saiful Bahri, M, Ag selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Yudril Basith, MA selaku Sekprodi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Muchammad Tholchah, S.Pd.I., M.A., M.Ed. selaku Dosen Pembimbing kademik yang selalu memberikan semangat dalam

proses perkuliahan sejak semester pertama hingga penyusunan tugas akhir ini.

6. Ibu Elis Lisyawati, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan semangat, membimbing, mengoreksi, memotivasi sejak penyusunan tugas akhir ini.
7. Bapak/Ibu Dosen UNUSIA Jakarta Pusat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya selama kurang lebih empat tahun ini.
8. Staff Administrasi dan Akademik UNUSIA Jakarta Pusat.
9. Bapak Sahabul Jamil Nur, S.Ag., M.Pd selaku kepala Yayasan Pendidikan Islam An-Nur yang selalu memberikan semangat dan mengizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah SMP Islam Al-Husna Kab. Tangerang.
10. Bapak Tabrani S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Islam Al-Husna Kab. Tnagerang.
11. Bapak Abdul Rohman, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Islam Al-Husna Kab. Tangerang
12. Kedua orang tua saya, (Alm. Muhammad Zaenuddin dan Jamiyah, S.Ag), menjadi motivasi utama saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, sekaligus menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

13. Kakak-kakakku tercinta, Siti Musyrikotu Sya'diah, S.Pd dan Siti Nurlaelatul Pajriah, S.Ikom, yang selalu memberikan semangat tanpa henti, arahan, dan dukungan terbaik, serta terus mengikuti perkembangan tugas akhir saya. Alhamdulillah, sekarang saya telah sampai di tahap akhir ini.
14. Sahabat, partner kerja dan teman-teman seperjuangan saya, yang selalu memberikan masukan, semangat, motivasi.
15. Muhammad Husnandar, calon pendamping hidup saya, yang dengan sabar selalu membantu dan berperan dalam penyusunan tugas akhir ini. Dia selalu ada untuk menjadi tempat bersandar ketika saya merasa tertekan dengan berbagai tugas, selalu siap menemani di mana pun dan kapan pun, baik saat mengerjakan tugas maupun di luar itu. Dukungan dan semangatnya dalam segala bentuk tak pernah berhenti. Semoga kamu segera meminangku ya.
16. Terakhir, untuk diriku sendiri, Siti Tazkiyatul Fitri, terima kasih telah berjuang hingga titik ini. Meskipun sibuk dengan pengabdian, mengajar, kuliah, organisasi, dan lainnya, kamu tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas ini. Untuk diriku, nanti kita akan healing sebagai bentuk self-reward.

Semoga Allah SWT, memberikan kelimpahan yang berlipat-lipat serta memberikan kemudahan selalu atas kebaikannya yang selama ini diberikan pula kepada penulis. Penulis menyadari

bahwa masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dan mudah-mudahan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan

## ABSTRAK

Siti Tazkiyatul Fitri. **KETERAMPILAN GURU PAI DALAM MERANCANG BAHAN AJAR DI SMP ISLAM AL-HUSNA PASIRNANGKA**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Juli. 2024.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keterampilan guru PAI SMP Islam Al-Husna kelas VIII dalam merancang bahan ajar, serta mampu mengetahui dan memahami faktor-faktor yang menjadi faktor pengaruh hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam pengembangan bahan ajar yang efektif. Keterampilan dalam merancang bahan ajar menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang menuntut pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Namun, tanpa dukungan pelatihan yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, guru akan kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang memadai bagi guru, baik melalui pelatihan, sumber daya, maupun sistem kolaborasi di sekolah.

Kesimpulannya, keterampilan guru yang sesuai dengan kualifikasi mengikuti standar keterampilan yang ditetapkan oleh Kunandar dapat meningkatkan kualitas keilmuan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di masa depan.

**Kata Kunci: Keterampilan Guru, Bahan Ajar**

## ABSTRACT

**Siti Tazkiyatul Fitri. PAI TEACHERS' SKILLS IN DESIGNING LEARNING MATERIALS AT SMP ISLAM AL-HUSNA PASIRNANGKA.** Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama University of Indonesia. July. 2024.

The purpose of this study was to analyze the skills of PAI teachers of SMP Islam Al-Husna class VIII in designing teaching materials, as well as being able to know and understand the factors that influence student learning outcomes. This study used a qualitative method with a qualitative descriptive approach, where data were collected through observation, interviews and documentation. The population of this study was class VIII students at SMP Islam Al-Husna, Tangerang Regency.

The results of this study indicate that the role of teachers is very important in developing effective teaching materials. Skills in designing teaching materials are one of the key factors in the success of the learning process, especially in Islamic Religious Education subjects that require understanding and application of Islamic values contextually. However, without the support of proper training and a deep understanding of the curriculum, teachers will have difficulty in presenting interesting and effective learning. Therefore, it is important to provide adequate support for teachers, both through training, resources, and collaboration systems in schools.

In conclusion, teacher skills that are in accordance with the qualifications following the skill standards set by Kunandar can improve the quality of students' knowledge in Islamic Religious Education subjects. This study is expected to contribute to the development of more effective and relevant learning methods in the future.

**Keywords: Teacher Skills, Teaching Materials**

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Perumusan Masalah.....	6
C.Pertanyaan Penelitian .....	6
D.Tujuan Penelitian.....	6
E.Manfaat Penelitian .....	6
F.Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>14</b>
<b>KAJIAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A.KAJIAN TEORI.....	14
1.Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	14
2.Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	38
3.Karakter Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	46
4.Tugas dan Pokok Guru PAI .....	49
5.Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	50
6.Bahan Ajar .....	74
B.KERANGKA BERFIKIR.....	86
C.TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU .....	88
<b>BAB III.....</b>	<b>92</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>92</b>
A.Metode Penelitian.....	92
B.Waktu dan Lokasi Penelitian .....	97
D.Deskripsi Posisi Penelitian .....	99

E.Informan Penelitian.....	100
F.Teknik Pengumpulan Data .....	101
G.Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	104
<b>BAB IV .....</b>	<b>113</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>113</b>
A.Hasil Penelitian.....	113
1.Objek Penelitian .....	113
B.Temuan dan Analisa.....	118
1.Deskripsi Guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang .....	118
2.Kualifikasi Guru PAI di SMP Islam Al-Husna .....	119
3.Keterampilan Guru PAI kelas VIII dalam Merancang Bahan Ajar di SMP Islam Al-Husna .....	120
4.Tantangan Guru PAI Dalam Perancangan Bahan Ajar .....	127
5.Upaya Perbaikan dalam Perancangan Bahan Ajar.....	129
C.Pembahasan .....	131
<b>BAB V.....</b>	<b>Error!</b>
Bookmark not defined.	
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>141</b>
A.Kesimpulan.....	141
B.Saran .....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>144</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 KI KD Mata Pelajaran PAI kelas VIII SMP Kurikulum K13 .....	73
Tabel 2 2 KI KD Mata Pelajaran PAI kelas VIII SMP Kurikulum K13 .....	74
Tabel 2 3 Kerangka Berfikir.....	87
Tabel 2 5 Kisi-Kisi Instrumen Kepala Sekolah.....	107
Tabel 2 6 Kisi-Kisi Instrumen Kurikulum .....	109
Tabel 2 7 Kisi-Kisi Instrumen Guru PAI.....	110
Tabel 2 8 Kisi-Kisi Instrumen Siswi Kelas VIII .....	112
Tabel 3 1 Waktu Penelitian .....	98
Tabel 4 1 Jumlah Siswa SMP Islam Al-Husna Per-Kelas .....	115
Tabel 4 2 KD KI sesuai materi Guru PAI.....	138

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Buku Agenda Kelas.....	103
Gambar 1 2 Observasi Ruang Kelas VIII MP PAI.....	104
Gambar 1 3 Surat Penerimaan Penelitian .....	151
Gambar 1 4 Wawancara bersama Guru PAI.....	152
Gambar 1 5 Wawancara bersama Kurikulum .....	152
Gambar 1 6 Wawancara bersama siswa muqim kelas VIII.....	153
Gambar 1 7 Wawancara bersama Kepala Sekolah.....	153

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Deskripsi tentang penelitian menurut (Notanubun, 2019) adalah keahlian yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau kegiatan dengan baik melalui latihan, pengalaman, atau pendidikan. Keterampilan meliputi penguasaan teknik atau metode tertentu dan penerapannya secara efisien. Ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan motorik (fisik) dan keterampilan kognitif (mental), yang bisa terus dikembangkan melalui praktik dan pembelajaran. Contohnya, keterampilan mengajar, berkomunikasi, atau menggunakan teknologi.

Keterampilan bagi seorang guru memiliki standar yang harus dipenuhi, seperti yang dikutip oleh (SARDIMAN, 2004) yakni; memiliki kemampuan untuk bertanya, membantu orang lain, menjelaskan, memimpin kelas, dan mengatur diskusi kelas. Namun, terlepas dari persyaratan tersebut, guru PAI kelas VIII di SMP Islam Al-Husna belum sepenuhnya memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk memenuhi standar Nasional yang telah ditetapkan. Guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna juga memiliki keterampilan yang rendah dalam

menyusun bahan ajar dengan cara yang optimal, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Pernyataan yang dikutip oleh (Dikdasmen, 2008) tentang proses penyusunan bahan ajar yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah pembuatan bahan ajar, terutama untuk membuat lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Bahan ajar yang baik membantu siswa belajar dan memberi mereka motivasi. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) guru harus mampu menumbuhkan minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui bahan ajar. Maka dari itu, keterampilan seorang guru dalam merancang bahan ajar sangat diperlukan. Hal ini sangat penting, terutama di SMP saat siswa mulai belajar berpikir kritis dan menjadi individu yang mandiri. Pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep keagamaan dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dan mempertimbangkan kebutuhan siswa.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 adalah dasar penting untuk pembuatan bahan ajar di Indonesia. Permendiknas ini menyatakan bahwa bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Peraturan ini juga menetapkan kerangka dasar dan

struktur kurikulum. Hal ini mendorong guru untuk membuat bahan ajar yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum tetapi juga memperhatikan potensi dan karakteristik siswa. Diharapkan bahan ajar ini lebih mudah dipahami dan diterima siswa serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh prinsip penyusunan bahan ajar. Relevansi adalah prinsip yang harus diperhatikan, yang berarti materi pelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Agar siswa terlibat aktif dalam proses belajar, bahan ajar harus menarik dan interaktif. Penggunaan buku interaktif, video, dan presentasi slide dapat memperkuat pemahaman siswa dalam situasi seperti ini. Guru juga harus mempertimbangkan tingkat kesulitan materi agar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Bahan ajar yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat membuat siswa tidak tertarik untuk belajar.

Selanjutnya, prinsip keberagaman juga harus diintegrasikan dalam penyusunan bahan ajar. Variasi dalam metode pengajaran, metode evaluasi, dan penggunaan konteks budaya lokal adalah beberapa dari banyak aspek keberagaman ini. Pengajaran yang

mengakomodasi keberagaman dalam PAI akan mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan belajar tentang nilai- untuk membangun karakter siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial selain kecerdasan akademik. Akibatnya, bahan pelajaran tidak hanya berfokus pada memberi tahu siswa tentang apa yang harus mereka ketahui, tetapi juga membangun perspektif dan prinsip positif dalam diri mereka sendiri.

Terakhir, evaluasi adalah langkah penting dalam pengembangan bahan Terbuka. Proses yang sistematis dan berkelanjutan memungkinkan guru untuk menilai seberapa efektif bahan ajar yang mereka gunakan dan bagaimana hal itu berdampak pada proses belajar siswa. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan mengembangkan bahan ajar lebih lanjut. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar bukanlah suatu proses yang statis, melainkan merupakan suatu siklus yang terus berlanjut, yang harus disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan dinamika pendidikan. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam penyusunan bahan ajar diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang

berkualitas dan berdampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas (Wicaksono, 2017).

Alasan penulis mengambil target penelitian di SMP Islam Al-Husna karena ditemukannya guru PAI kelas VIII memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi, hal ini disebabkan karena guru PAI tidak membawa dan menyiapkan bahan ajar ke ruang kelas sehingga guru PAI kelas VIII cenderung memberikan penjelasan verbal yang tidak beraturan. Hal ini membuat siswa sulit memahami materi karena tidak ada dukungan visual atau media pembelajaran. Padahal bahan ajar dapat membantu guru dalam menyusun alur pembelajaran secara sistematis. Tanpa bahan ajar pembelajaran bisa menjadi tidak terarah.

Penulis tertarik untuk mewawancarai Guru tersebut lebih lanjut untuk mengetahui tentang alasan Guru tersebut tidak membawa perangkat mengajar dan bagaimana dampaknya terhadap peserta didik yang diajar. Selanjutnya penulis mengangkat hal ini sebagai bahan penelitian tentang sebaiknya bagaimana Keterampilan Guru PAI dalam merancang bahan ajar di SMP Islam Al-Husna pada kelas VIII Kabupaten Tangerang.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Keterampilan Guru PAI dalam merancang bahan ajar belum maksimal
2. Kurangnya *support* dari Kepala Sekolah dalam memberikan fasilitas pelatihan pada Guru.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana Guru PAI Merancang Bahan Ajar di Kelas VIII Sekolah Menengah Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana keterampilan Guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian kualitatif tentang Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Islam Al-Husna memiliki manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah deskripsi manfaatnya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Pengembangan Teori Pendidikan

Studi ini dapat menambah teori tentang pembuatan bahan ajar dalam mata pelajaran PAI di SMP Islam Al-Husna. Penemuannya dapat menambah literatur tentang cara yang efektif untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan perkembangan peserta didik.

b. Pemahaman tentang Kompetensi Guru

Penelitian kualitatif ini membantu memahami lebih mendalam tentang standar keterampilan yang harus dimiliki oleh guru PAI, khususnya dalam konteks perancangan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VIII. Ini bermanfaat bagi pengembangan teori keterampilan guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional.

c. Landasan bagi Kurikulum Berbasis Kontekstual

Dengan mengetahui keterampilan yang diperlukan dalam merancang bahan ajar, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan

sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan SMP Islam Al Husna.

d. Pengayaan Studi Pendidikan Islam

Hasil penelitian dapat memperkaya khasanah studi pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan penerapan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik-praktik pendidikan berbasis agama di sekolah-sekolah Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Peningkatan Keterampilan Guru PAI

Penelitian ini dapat membantu guru PAI mendapatkan pemahaman praktis tentang metode dan strategi untuk membuat bahan ajar yang menarik dan relevan untuk siswa kelas VIII. Ini dapat berfungsi sebagai pedoman langsung untuk memperbaiki bahan ajar agar lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Optimalisasi Pembelajaran PAI di Kelas

Dengan pemahaman tentang teknik yang efektif dalam merancang bahan ajar, guru dapat menyusun materi yang

lebih terstruktur dan menarik, pada akhirnya bahan ajar yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Selain itu, bahan ajar ini membantu siswa mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari.

c. Pengembangan Program Pelatihan Guru

Temuan penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pihak sekolah atau lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program pelatihan bagi guru PAI agar mereka lebih terampil dalam menyusun bahan ajar. Pelatihan ini dapat difokuskan pada aspek kreatif dan kontekstual dalam pembuatan materi pembelajaran.

d. Bagi SMP Islam Al-Husna

Dapat menjadi inspirasi Guru mata pelajaran lain untuk mengetahui upaya yang harus dilakukan demi meningkatnya kualitas keilmuan siswa/I SMP Islam Al-Husna.

## **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi yang baik adalah skripsi yang dalam proses penyusunannya peneliti memperhatikan sistematika penulisannya. Ada 3 bagian penting dalam sistematika penulisan yang harus peneliti perhatikan ketika menyusun karya ilmiah.

Bagian awal skripsi terdiri dari berbagai elemen penting yang membentuk kerangka dasar dokumen penelitian. Pertama, terdapat halaman sampul yang mencantumkan judul penelitian, nama penulis, serta institusi. Diikuti dengan halaman judul yang memuat judul lengkap penelitian, tahun penyusunan, dan identitas penulis. Selanjutnya, halaman persetujuan berisi tanda tangan dan nama-nama dosen pembimbing yang memberikan persetujuan terhadap skripsi tersebut. Halaman pengesahan menyatakan bahwa skripsi telah disetujui untuk dipertahankan di depan dewan penguji. Selain itu, terdapat halaman pernyataan yang menegaskan orisinalitas karya tulis dan tidak mengandung plagiasi.

Selanjutnya, penulis membuat kata pengantar yang mengucapkan terima kasih dan membahas motivasi dan tujuan penelitian. Daftar isi halaman memberikan gambaran umum tentang struktur skripsi, sedangkan daftar tabel dan gambar serta

lampiran memberikan rincian tentang tabel, gambar, dan lampiran yang ada dalam skripsi. Untuk bagian isi:

**BAB I :** Berdasarkan judul penelitian di atas, sebab penulis menemukan adanya kasus yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian, yaitu Keterampilan Guru Pai Dalam Merancang Bahan Ajar Di Kelas VIII Smp Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang

**BAB II :** Kajian teori, kerangka berfikir, dan tinjauan penelitian terdahulu. Dengan tinjauan teori, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan guru PAI dalam merancang bahan ajar yang efektif.

**BAB III :** Dalam BAB III, metode penelitian dijelaskan secara rinci untuk memberikan pemahaman tentang pendekatan yang digunakan dalam mengkaji keterampilan guru PAI dalam merancang bahan ajar.

Dengan desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks dan pengalaman yang dialami guru selama proses pengajaran. Penelitian ini dilakukan selama satu

semester di SMP Islam Al-Husna di Kabupaten Tangerang. Fokus penelitian adalah interaksi di kelas VIII. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan representatif, informan penelitian terdiri dari sejumlah guru PAI dan siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Untuk mendapatkan data, observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen bahan ajar yang digunakan digunakan. Kisi-kisi instrumen penelitian disusun untuk memandu proses wawancara dan observasi, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tren yang muncul dari data yang dikumpulkan.

**BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan para guru PAI serta siswa di SMP Islam Al-Husna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam keterampilan guru dalam merancang bahan ajar, yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Beberapa guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bahan ajar, serta

menggunakan metode yang inovatif dan interaktif, sehingga membuat siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar. Namun, terdapat juga tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sumber daya dan pelatihan untuk pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembahasan dalam bab ini menganalisis hubungan antara keterampilan guru dalam merancang bahan ajar dengan hasil belajar siswa, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas bahan ajar di masa depan.

**BAB V** : Kesimpulan dan rekomendasi dari berbagai penelitian dapat membantu mengatasi masalah saat ini dan melengkapi hasil penelitian yang objektif.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

###### **a. Pengertian Keterampilan**

Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas hal ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia *KBBI*, (2018). Menurut beberapa ahli yang mengemukakan tentang keterampilan, yaitu sebagai berikut:

- 1) (Gordon, 1994) berpendapat mengenai keterampilan yang berbunyi keterampilan merupakan kapasitas individu untuk menjalankan pekerjaan dengan efisien dan akurat. Keterampilan ini melibatkan pemanfaatan pengetahuan yang telah dikuasai dalam menyelesaikan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) (Spencer, 1993) berpendapat tentang keterampilan, yaitu merupakan salah satu aspek dari kompetensi yang mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara efektif.

3) (Mulyasa, 2013) Kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien, seperti mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran, dikenal sebagai keterampilan pendidikan. Namun, perilaku adalah kombinasi sikap dan kepribadian seseorang yang ditunjukkan dalam interaksi dengan lingkungannya.

Keterampilan merupakan kemampuan manusia dalam mengerjakan sesuatu. Kegiatan ini dilakukan melalui ide, dan kreatifitas untuk merubah atau menciptakan suatu perkara sehingga hal itu memiliki nilai dan bermanfaat. Pada proses pembelajaran keterampilan guru memiliki pengaruh yang signifikan pada hasil belajar peserta didik, dengan keterampilan yang dimiliki guru, akan membantu pendidikan untuk mencapai tujuan.

Keahlian guru tercermin dalam seberapa baik mereka mengajar. Keterampilan guru yang sangat penting meliputi kemampuan untuk memahami karakteristik siswa, menguasai ruang kelas, mendalami teori dan membuat perangkat mengajar. Kesimpulannya, keterampilan adalah kemampuan

seseorang untuk melakukan tugas yang membutuhkan fikiran dan tenaga.

## **b. Aspek-Aspek Keterampilan**

Teori keterampilan dalam konteks pendidikan berfokus pada pengembangan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa untuk berhasil dalam kehidupan akademik dan profesional. Ada berbagai pendekatan yang menguraikan aspek keterampilan yang penting dalam pendidikan, termasuk keterampilan kognitif, sosial, motorik, dan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan era digital saat ini. Berikut adalah penjelasan rinci tentang aspek-aspek keterampilan dalam kaitannya dengan pendidikan:

### 1) Keterampilan Kognitif (Cognitive Skills)

Keterampilan kognitif melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pemahaman, dan pengambilan keputusan. Dalam pendidikan, keterampilan ini sangat penting karena mencakup kemampuan siswa untuk memproses dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas.

- a) Penjelasan Teoritis Taksonomi (Bloom, 1956) adalah teori yang paling banyak digunakan dalam mengkategorikan keterampilan kognitif dalam pendidikan. Taksonomi ini membagi keterampilan kognitif menjadi enam tingkat: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Metode ini digunakan oleh pendidik untuk membuat rencana pelajaran yang membantu siswa berkembang dalam kemampuan berpikir kritis.
- b) Aplikasi Dalam Pendidikan, siswa diharapkan mengembangkan keterampilan kognitif mulai dari mengingat fakta dasar (pengetahuan) hingga menganalisis informasi dan mengevaluasi solusi yang berbeda dalam tugas yang lebih kompleks.

## 2) Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial juga disebut keterampilan interpersonal, merujuk pada kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Di lingkungan pendidikan, keterampilan ini meliputi komunikasi,

kolaborasi, dan empati. Keterampilan sosial sangat penting untuk kegiatan kelompok, diskusi kelas, dan proyek kolaboratif.

- a) Penjelasan Teoritis (Vygotsky, 1978) Teori Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran. Menurut teori ini, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik dengan berinteraksi dengan orang yang lebih berpengalaman, seperti teman sekelas atau guru. Ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan kerja tim membantu perkembangan kognitif.
  - b) Proyek kelompok dan diskusi interaktif di kelas adalah contoh aplikasi keterampilan sosial dalam pembelajaran, di mana siswa belajar dari satu sama lain.
- 3) Keterampilan Motorik (Motor Skills)
- Keterampilan motorik melibatkan koordinasi fisik dan pengembangan kontrol otot yang diperlukan untuk

melakukan tugas-tugas fisik tertentu, seperti menulis, menggambar, atau menggunakan alat tertentu dalam pendidikan jasmani atau seni. Keterampilan motorik halus dan kasar sering kali dikembangkan di tahap awal pendidikan.

a) Penjelasan Teoritis (Schmidt, 1975)

memperkenalkan *Schema Theory of Motor Learning* yang menjelaskan bahwa keterampilan motorik dapat dipelajari melalui pengalaman dan latihan. Dalam pendidikan, keterampilan ini terutama dikembangkan pada anak usia dini melalui kegiatan yang membutuhkan koordinasi fisik.

b) Aplikasi Dalam Pendidikan di sekolah dasar, siswa sering dilibatkan dalam kegiatan seperti menulis tangan, menggunakan gunting, atau olahraga, yang semuanya memerlukan pengembangan keterampilan motorik.

4) Keterampilan Kreatif

Kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, menghasilkan ide baru, dan berpikir kreatif adalah semua contoh keterampilan kreatif. Kreativitas dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam mata pelajaran seperti seni, musik, dan literatur, tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran lintas disiplin.

- a) Penjelasan Teoritis (Guilford, 1967) membahas tentang *divergent thinking* sebagai elemen penting dari kreativitas. Divergent thinking mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau solusi yang berbeda terhadap satu masalah, dan keterampilan ini dianggap sebagai landasan kreativitas.
  - b) Aplikasi Dalam Pendidikan, Pendidikan seni, eksperimen sains, dan penulisan kreatif adalah beberapa contoh di mana siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir divergen dan kreatif.
- 5) Keterampilan Literasi Digital (Digital Literacy Skills)

Dalam era teknologi digital, keterampilan literasi digital sangat penting. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan etis, seperti mencari informasi di internet, menggunakan perangkat lunak untuk presentasi, dan memahami cara kerja platform digital.

- a) Penjelasan Teoritis Menurut (Buckingham, 2006), Kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan data dalam berbagai format digital disebut literasi digital. Literasi ini mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kritis untuk menilai dan mengevaluasi konten yang diperoleh dari media digital.
  - b) Aplikasi Dalam Pendidikan, banyak kurikulum modern sekarang mengintegrasikan teknologi di kelas, mendorong siswa untuk menguasai alat digital seperti perangkat lunak pengolah kata, presentasi, dan pencarian informasi online.
- 6) Keterampilan abad ke-21

Keterampilan ini merujuk pada serangkaian kemampuan yang dianggap esensial bagi siswa agar dapat sukses dalam dunia yang terus berkembang, terutama akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Kemampuan ini mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, keterampilan digital, serta kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat.

- a) Kerangka kerja yang dikembangkan oleh (Partnership for 21st Century Skills (P21), 2007), menekankan empat keterampilan utama yang disebut *4C's: critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Selain itu, literasi digital dan kemampuan untuk belajar mandiri juga ditekankan sebagai keterampilan yang penting di masa depan.
- b) Kurikulum modern menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, serta integrasi teknologi untuk meningkatkan literasi digital.

## 7) Keterampilan Emosional (Emotional Skills)

Keterampilan emosional melibatkan kemampuan mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial-emosional lainnya yang penting dalam hubungan antarpribadi. Ini sering kali dikaitkan dengan kecerdasan emosional.

- a) Penjelasan Teoretis : (Goleman, 1995) memperkenalkan konsep *Emotional Intelligence* (EI), yang menekankan pentingnya keterampilan emosional seperti pengenalan diri, pengaturan diri, empati, dan kemampuan sosial dalam kehidupan akademik dan profesional.
- b) Aplikasi Dalam Pendidikan : Program *Social and Emotional Learning (SEL)* di sekolah-sekolah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan keterampilan hubungan sosial, yang penting bagi kesejahteraan pribadi dan keberhasilan akademik.

### c. Faktor-Faktor Keterampilan

Teori mengenai faktor-faktor keterampilan dalam pendidikan sering kali dikaitkan dengan berbagai aspek perkembangan siswa yang melibatkan kemampuan kognitif, sosial, dan motorik. Berikut adalah beberapa faktor penting yang memengaruhi pengembangan keterampilan siswa:

a) Faktor Kognitif

Keterampilan kognitif, termasuk berpikir kritis, logika, dan kemampuan memecahkan masalah, sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran dan kurikulum yang digunakan. Studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Selain itu, pendekatan STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah (nasihudin & hariyadin, 2021).

b) Faktor Lingkungan Sosial

Interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun guru, sangat berperan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Menurut teori Vygotsky yang diterapkan dalam banyak penelitian di Indonesia, interaksi dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* mendorong siswa belajar keterampilan baru melalui bimbingan orang lain. Model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan di Indonesia, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi (nasihudin & hariyadin, 2021).

c) Faktor Teknologi

Dalam era digital, kemampuan literasi teknologi dan informasi menjadi semakin krusial. Berbagai penelitian di Indonesia menekankan pentingnya penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring untuk meningkatkan literasi digital siswa. Sebagai contoh, penerapan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 mendorong siswa dan guru

untuk lebih terampil dalam menggunakan perangkat teknologi dan sumber daya digital (Juliyantika & Husein, 2022).

d) Faktor Emosional dan Psikologis

Faktor emosional, seperti motivasi belajar dan pengelolaan stres, juga memiliki dampak signifikan pada pengembangan keterampilan siswa. Program *Social Emotional Learning (SEL)* yang diadopsi di banyak sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan emosional siswa, seperti empati, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola konflik (nasihudin & hariyadin, 2021).

e) Faktor Metode Pengajaran

Beragam pendekatan pengajaran, seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL), terbukti bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan keterampilan siswa di banyak bidang. Misalnya, model pembelajaran berbasis masalah yang

diterapkan pada materi IPA di sekolah dasar efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam proses sains seperti mengamati, menganalisis, dan mensintesis (Juliyantika & Husein, 2022).

f) Faktor Dukungan Keluarga dan Komunitas

Dukungan dari keluarga dan komunitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan anak. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan di rumah dan dukungan masyarakat lokal untuk program pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan siswa, baik akademis maupun non-akademis (Juliyantika & Husein, 2022).

g) Faktor Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Penerapan Kurikulum 2013 di Indonesia yang menekankan pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21 sangat mempengaruhi fokus pendidikan pada pengembangan keterampilan. Kurikulum ini mengajarkan keterampilan 4C, yaitu pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat

penting untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia (nasihudin & hariyadin, 2021).

#### **d. Keterampilan Guru**

1. Menurut Sardiman (SARDIMAN, 2004) dalam bukunya "Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar", keterampilan guru memegang peran sentral dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sardiman menekankan bahwa keterampilan guru bukan hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup berbagai keterampilan pedagogis yang mendukung interaksi antara guru dan siswa serta mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Berikut adalah beberapa keterampilan guru menurut Sardiman yang diuraikan dalam bukunya:

- a) Perencanaan Pembelajaran yang Sistematis

Sardiman menegaskan bahwa perencanaan adalah langkah awal yang mendasar dalam mengelola program pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran yang terstruktur yang mencakup tujuan pembelajaran,

materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, dan alokasi waktu untuk setiap kegiatan. Rencana ini juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta kondisi kelas secara keseluruhan. Perencanaan yang baik akan membantu pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Guru juga harus mempertimbangkan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang relevan. Sardiman menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan, di mana guru harus siap menyesuaikan rencana apabila ada perubahan situasi atau kebutuhan siswa.

b) Pelaksanaan Pembelajaran yang Terstruktur

Setelah menyusun perencanaan, keterampilan selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Sardiman menegaskan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus mampu mengatur kegiatan belajar secara terstruktur, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga penutupan. Guru yang

berkompeten juga dapat menyeimbangkan antara teori dan praktik serta memastikan siswa terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini mencakup pemilihan strategi yang tepat, penggunaan media dan bahan ajar yang sesuai, serta pengelolaan waktu yang efektif. Pengelolaan yang baik akan membantu menjaga dinamika kelas dan memaksimalkan partisipasi siswa. Komunikasi adalah salah satu aspek paling penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu menyampaikan informasi dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, dan mengatur tempo bicara yang sesuai. Menurut Sardiman, komunikasi yang efektif mencakup komunikasi verbal maupun non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata. Guru yang mahir berkomunikasi dapat menyajikan materi dengan lebih mudah dipahami dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

c) Pengelolaan Waktu

Sardiman menyoroti pentingnya keterampilan dalam mengelola waktu selama proses pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran, seperti pengantar, inti, dan penutup, mendapatkan alokasi waktu yang cukup. Pengelolaan waktu yang baik membantu guru menyampaikan materi dengan jelas tanpa terburu-buru, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Guru juga harus peka terhadap dinamika kelas dan mampu menyesuaikan waktu jika diperlukan, misalnya dengan mempercepat atau memperlambat tempo pembelajaran tergantung pada respon siswa.

d) Mengelola Materi dan Metode Pembelajaran

Dalam mengelola program belajar, Sardiman menjelaskan bahwa guru harus terampil dalam memilih dan menyusun materi atau teori yang sesuai dengan tingkat pemahaman dari siswanya. Guru perlu memahami konsep materi secara mendalam agar

mampu menyederhanakan dan menyampaikan materi tersebut sesuai dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Kemudian selain daripada itu, guru juga harus mampu memvariasikan metode pembelajaran untuk menjaga minat siswa. Metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, simulasi, tanya jawab, atau penggunaan teknologi pendidikan, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

e) Keterampilan Menyusun dan Menggunakan Bahan Ajar

Kemampuan dalam merancang dan memilih bahan ajar sangatlah krusial. Guru harus mampu menentukan dan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta tingkat pemahaman siswa. Sardiman menyatakan bahwa bahan ajar yang baik seharusnya relevan, menarik, dan mendukung proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar lain, seperti

media visual, audio, dan digital, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.siswa.

2. Menurut Kunandar (Kunandar, 2007) dalam bukunya “Guru Profesional: Dalam *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, keterampilan guru diartikan sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap guru profesional. Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis dan pedagogis yang dapat dievaluasi melalui berbagai indikator. Kunandar menegaskan bahwa cakupan keterampilan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola kelas, berkomunikasi dengan baik, serta melakukan evaluasi terhadap pembelajaran. Berikut adalah beberapa indikator keterampilan guru menurut Kunandar:

- a) Keterampilan Perencanaan Pembelajaran

Guru yang terampil harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik dan sistematis. Indikator keterampilan ini mencakup:

- 1) Kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengikuti standar kurikulum yang berlaku.
  - 2) Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
  - 3) Merancang teori dan materi ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
  - 4) Menyiapkan alat dan media pembelajaran yang relevan untuk memudahkan proses belajar.
- b) Keterampilan Mengelola Proses Pembelajaran
- Indikator utama dalam keterampilan ini adalah kemampuan guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan kondusif. Beberapa indikatornya meliputi:
- 1) Mampu mengelola waktu pembelajaran secara efisien, termasuk memulai dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu.

- 2) Menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek.
  - 3) Mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.
  - 4) Mampu mengelola interaksi di dalam kelas, termasuk mengatasi masalah disiplin, menjaga fokus siswa, dan mendorong kerjasama.
- c) Keterampilan Berkomunikasi

Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan bagus dengan siswa, orang tua, dan sesama rekan atau *partner* kerja. Indikator keterampilan berkomunikasi meliputi:

- 1) Kemampuan menyampaikan materi secara jelas dan sistematis, baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Ketika berkomunikasi, guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menghindari penggunaan

bahasa istilah yang sulit dipahami siswa sehingga tidak relevan untuk diterapkan.

3) Memberikan timbal balik yang produktif kepada siswa selama proses pembelajaran.

4) Mampu mendengarkan siswa dengan baik, serta terbuka terhadap pertanyaan atau masukan dari siswa.

d) Keterampilan Mengelola Kelas

Kunandar menekankan bahwa kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang rapi dan terstruktur adalah aspek penting yang harus diwujudkan oleh setiap guru.. Indikatornya meliputi:

1) Mampu mengatur tata ruang kelas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga mendukung interaksi antara guru dan siswa.

2) Mengatur dinamika kelas dengan cara mencegah atau menangani gangguan, menjaga perhatian siswa, dan menciptakan suasana yang positif.

3) Menjaga disiplin kelas, dengan menerapkan aturan yang jelas serta memberi sanksi dan penghargaan secara tepat.

e) Keterampilan Evaluasi Pembelajaran

Guru yang terampil harus mampu menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa secara obyektif dan menyeluruh. Indikator keterampilan evaluasi pembelajaran meliputi:

- 1) Mampu merancang alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti tes, kuis, atau penilaian formatif.
- 2) Melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau kemajuan siswa, baik evaluasi formatif (di tengah proses pembelajaran) maupun sumatif (di akhir pembelajaran).
- 3) Menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan analisis bertujuan untuk memahami sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran.

- 4) Memberikan timbal balik kepada siswa tentang hasil evaluasi tersebut dan cara mereka dapat memperbaiki kekurangan.

## **2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam hal ibadah siswa. Guru merupakan suatu profesi yang memiliki tugas yang sulit karena mereka dituntut untuk memiliki kepribadian yang profesionalisme dan semangat untuk mendidik siswa. Guru bukan hanya sebagai informan tentang berbagai ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga dituntut untuk mampu membimbing dan mengasuh siswa agar memiliki tingkah laku baik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti halnya melakukan sholat (Abuddin, 2010).

Salah satu kewajiban seorang guru yang mengajarkan agama Islam adalah taat kepada Allah, mematuhi semua aturan-Nya, dan meninggalkan semua larangannya. Jika dia sendiri tidak melakukannya, bagaimana dia akan mendorong

dan mengajarkan anaknya untuk berbakti kepada Allah? Oleh karena itu, sebagai guru agama, mereka harus berpegang teguh pada keyakinan mereka, memberi tauladan yang baik, dan mencegah tindakan yang tidak baik. Anak-anak ingin meniru, dan mereka akan meniru semua tindakan dan tindakan guru.

Bukan hanya itu saja, tetapi guru juga sebagai seorang yang ucapan dan tindakannya dipercayai oleh murid maka dengan ini guru harus bisa memberikan yang terbaik dari sisi ucapan maupun tindakan terhadap siswa. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pemimpin dan harus menjadi teladan bagi para muridnya. Selain itu, sebagai seorang profesional, guru agama perlu menjaga wibawa agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

Menurut pandangan (Surya, n.d.), Guru memegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik

bagi siswa. Mereka perlu memiliki keterampilan pedagogis yang mumpuni, termasuk kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kualitas interaksi antara guru dan siswa sangat menentukan hasil belajar, di mana guru yang mampu menjalin komunikasi yang baik dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dalam peran khususnya sebagai Guru PAI, mereka diharapkan tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran sehari-hari. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak dan perilaku siswa, sehingga mereka perlu menjadi teladan yang baik dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kemampuan guru untuk menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang relevan dan aplikatif, sehingga siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks

sosial dan budaya yang mereka hadapi. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik bagi generasi mendatang.

Selain itu, kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh upaya guru dalam meningkatkan kompetensi diri melalui pengembangan profesional. Guru PAI harus senantiasa meng-update pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan, workshop, dan kegiatan kolaboratif dengan sesama guru. Melalui pengembangan diri, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan inovasi dalam metode dan bahan ajar yang digunakan. Dengan demikian, guru PAI yang berkomitmen untuk terus belajar dan beradaptasi akan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, sekaligus menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas

secara akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik.(Rahman, 2012).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai sarana sosialisasi individu, artinya proses pembelajaran dan interaksi yang dialami seseorang sejak lahir hingga akhir hayat bertujuan untuk membentuknya sebagai anggota masyarakat beragama. Melalui proses ini, seorang anak akan mencapai kedewasaan, karena dalam upaya menjadi dewasa, seseorang memerlukan panduan yang membantu mengarahkan perilakunya di tengah masyarakat, sekaligus mendukung perkembangan kepribadiannya.

Dalam ajaran Islam, anak-anak diarahkan dalam perkembangan fisik dan spiritual mereka dengan kebijaksanaan untuk membimbing, mengajarkan, melatih, merawat, serta mendidik mereka secara tepat (Hawi, 2014). Penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, karena dengan disiplin, seseorang akan terbiasa menjalani hidup yang lebih bermakna serta mengembangkan tanggung jawab dan kedisiplinan yang kuat. Tujuan utama dari

pembiasaan ini adalah mengajarkan siswa cara melakukan sesuatu dengan benar dan tepat.

Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sholatnya, karena dengan disiplin dalam melaksanakan sholat, ia belajar untuk menjalankan aktivitas sesuai waktu yang ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, sholat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengajarkan disiplin. Disiplin pada siswa atau individu mencerminkan penerapan nilai-nilai tertentu yang membantu membentuk karakter mereka. Disiplin ini dimaknai sebagai pola perilaku yang dikendalikan oleh aturan yang dipatuhi oleh guru dan siswa. Dalam praktiknya, disiplin berperan penting dalam menjaga suasana belajar yang kondusif, memastikan kelancaran proses pembelajaran, serta membangun karakter kuat pada setiap siswa sambil mengikuti aturan sekolah (Faturrahman & Sulistyoeerini, 2012).

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing siswa agar memahami dan menerapkan ajaran Islam, sehingga

ajaran tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan mereka (Drajat & Dkk, 2014).

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan dan mendorong manusia menuju kemajuan, dengan berlandaskan pada nilai-nilai mulia dan kehidupan yang bermartabat. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik dalam aspek pemikiran, emosi, dan perilaku.

Pendidikan Islam (PI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki perbedaan, meskipun kedua istilah tersebut sering saling terkait. PAI lebih berfokus pada pemahaman agama Islam dan memberikan penjelasan yang mendalam tentangnya, sementara PI lebih menekankan pada sistem pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain, PI berfokus pada struktur sistematis, sedangkan PAI lebih menekankan pada metode pengajaran dan pembelajaran, sehingga penekanannya terletak pada proses belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan siswa cara memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan benar. Proses ini harus dilakukan secara

sistematis, matang, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan agama Islam memerlukan pendekatan yang sadar untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia, hal ini dikemukakan oleh (Muchith, 2016).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi Al-Qur'an, keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan (aqidah), tata cara kehidupan yang sesuai norma (Syariah atau Fiqh), interaksi sosial dan etika (akhlak), serta pengetahuan tentang peristiwa masa lalu. PAI adalah proses bimbingan dan arahan yang dilaksanakan secara sadar dan terstruktur untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Proses PAI mencakup tiga komponen utama: pemahaman konsep, penerapan, dan pembentukan diri. Ada tiga pendekatan dalam memahami PAI: 1) dari perspektif simbolis, yaitu melihat PAI sebagai proses atau institusi yang menggunakan istilah-istilah terkait Islam, seperti madrasah, pesantren, atau sekolah dengan nama Islam seperti SD Islam Terpadu; dalam pandangan ini, PAI dilihat terutama dari sisi formalitas kelembagaannya; 2) dari

sudut pandang pelaksana, di mana PAI adalah proses atau lembaga yang dijalankan oleh pihak-pihak yang berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam, meskipun nama atau simbolnya mungkin tidak mencerminkan Islam; dan 3) Dari sudut pandang materi, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai proses atau lembaga yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

### **3. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang menyampaikan nilai-nilai serta aspek-aspek ajaran Islam dari segi isi atau substansi materi yang diajarkan. Materi PAI umumnya mencakup tiga aspek utama: Tarbiyah (pendidikan dan pengembangan), Ta'lim (pengajaran), dan Ta'dib (pembinaan akhlak dan moral).

Tarbiyah berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (kognitif), yakni membimbing siswa dalam mengasah daya pikir dan kemampuan rasional mereka. Ta'lim adalah proses pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan sikap, etika, dan karakter moral, dengan tujuan membangun sikap yang baik dan karakter

yang positif dalam interaksi dengan lingkungan serta sesama manusia. Sementara itu, Ta'dib menekankan pentingnya pemahaman terhadap kekuatan yang melampaui kekuatan manusia, yaitu kebesaran dan kemahakuasaan Allah (Rahmawati & Astuti, 2024).

Istilah "karakter" sangat terkait dengan konsep "etika," "akhlak," dan "nilai," serta mencakup kekuatan moral yang cenderung memiliki konotasi "positif" daripada sekadar netral. Konsep ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat sebagai tanggapan terhadap situasi yang dihadapi Indonesia saat ini, seperti meningkatnya angka kriminalitas, melemahnya rasa nasionalisme, munculnya isu rasisme, menurunnya toleransi antaragama, serta berkurangnya nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memulihkan nilai-nilai budaya bangsa. Perbaikan kurikulum pendidikan nasional juga diperlukan dengan penekanan khusus pada pendidikan karakter.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan landasan hukum yang penting

bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama yang menjadi fokus dalam konteks penelitian ini. UU ini menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang krusial dalam merancang bahan ajar yang tidak hanya memadai secara akademis tetapi juga mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, kebijakan ini menggarisbawahi tanggung jawab guru dalam menciptakan kurikulum yang dapat mengintegrasikan aspek spiritual dan moral ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter yang kuat.

Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya profesionalisme guru sebagai salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, Guru PAI diharapkan untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat merespons tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Hal ini termasuk kemampuan dalam merancang bahan ajar yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini, serta memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara siswa belajar. Dengan meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, Guru PAI berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Keterampilan guru dalam merancang bahan ajar yang efektif menjadi sangat relevan dalam upaya mencapai tujuan tersebut, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

#### **4. Tugas dan Pokok Guru PAI**

Guru adalah profesi yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami melalui beberapa definisi berikut:

- 1) Guru adalah individu yang diberikan kepercayaan oleh orang tua untuk mendidik anak (Noer, 1999).
- 2) Guru adalah suatu pekerjaan atau profesi yang membutuhkan keterampilan khusus dalam mengajar (Uzer Usman, 2002).

3) Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengajar dalam lingkungan pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Ia adalah seorang dewasa yang memiliki sifat jujur, sabar, sehat secara fisik dan mental, beretika, kompeten, terbuka, adil, serta penuh kasih sayang (Muri Yusuf, 2002) & (Minarti, 2003).

## **5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Penelitian (Wirawan Sarwono, 2005) & (Majid & Andayani, 2004)., Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen integral dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam. PAI mengedepankan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya implementasi ajaran agama

dalam perilaku dan sikap siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, PAI memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup berbagai aspek seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif, PAI bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar dalam Islam, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, PAI juga berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Muslim, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam konteks sosial yang lebih luas.

Implementasi PAI dalam pendidikan formal juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang mengatur kurikulum pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama, termasuk PAI, dianggap sebagai salah satu mata pelajaran

yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis, tetapi juga pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, PAI berperan sebagai jembatan untuk menghubungkan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, PAI menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang menarik untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Guru PAI diharapkan mampu merancang bahan ajar yang kreatif dan relevan, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu siswa lebih aktif dalam belajar dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks nyata. Dengan cara ini, PAI dapat menjadi mata pelajaran yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa.

Secara keseluruhan, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa, PAI berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan agama yang baik, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial yang beragam.

**b. Dasar dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menurut (Zuhairini & dkk, 2012), Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada landasan hukum yang kuat, antara lain Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan. Dasar hukum ini menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai komponen wajib dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademis, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang relevan serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan utama dari PAI adalah untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, baik dari segi akidah, ibadah, maupun akhlak. Melalui PAI, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, PAI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah dengan benar, seperti salat, puasa, dan zakat, serta memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan tujuan ini, PAI berkontribusi dalam

membentuk individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, PAI bertujuan untuk membangun karakter dan akhlak mulia siswa, yang menjadi salah satu pilar dalam pendidikan di Indonesia. Karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, sangat penting untuk diterapkan dalam interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku siswa. Guru PAI diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan akhlak mulia, dengan memberikan teladan yang baik dan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan positif yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan keberagaman. Dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, PAI berperan dalam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Dengan menanamkan sikap saling menghormati dan

toleransi, PAI diharapkan dapat membantu siswa menghindari sikap eksklusif dan diskriminatif, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Hal ini menjadi semakin relevan dalam upaya menciptakan masyarakat damai dan sejahtera.

Secara keseluruhan, dasar dan tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. PAI berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Dengan menekankan pada pengembangan karakter, pemahaman agama, dan toleransi, PAI berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan generasi penerus yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek kehidupan.

**c. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pendidikan lainnya, antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjaga keteguhan akidah siswa dalam segala situasi.
- 2) Pendidikan ini berfokus pada pelestarian ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau Al-Hadits, serta mempertahankan keduanya sebagai sumber utama doktrin Islam.
- 3) Pendidikan Islam mengutamakan pentingnya iman, pengetahuan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nasional di Indonesia memiliki landasan yang kuat dalam Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi, tetapi juga menjadi panduan dalam pelaksanaan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Dengan prinsip-prinsip Pancasila, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan dalam membentuk jati diri bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai

luluh yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Melalui pendidikan Pancasila, siswa diajarkan untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

Pendidikan berbasis Pancasila juga mengedepankan semangat toleransi dan saling menghargai antar sesama. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pemahaman akan keberagaman sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Pendidikan yang mengedepankan Pancasila memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengenai berbagai budaya, agama, dan tradisi yang ada di Indonesia. Dengan demikian, siswa diharapkan

mampu mengembangkan sikap inklusif dan toleran, serta menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjadi salah satu dokumen penting yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. UU ini menetapkan standar nasional sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, UU No. 19 Tahun 2005 menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sehingga dapat melahirkan generasi yang mampu bersaing di era global.

Salah satu aspek penting dalam UU No. 19 Tahun 2005 adalah penetapan tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, terampil, cerdas, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan

semangat Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan.

Dokumen UU ini juga menekankan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan harus mampu beradaptasi dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan. Oleh karena itu, UU No. 19 Tahun 2005 mendorong penyelenggaraan pendidikan yang inovatif dan responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan UU No. 19 Tahun 2005 juga mengharuskan adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan pendidikan dapat lebih

efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Selain itu, kerjasama ini juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan nasional yang berbasis Pancasila dan diatur dalam UU No. 19 Tahun 2005 bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik dan mampu berkontribusi positif terhadap bangsa dan negara. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam sistem pendidikan, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan individu yang berkarakter, toleran, dan siap menghadapi tantangan global. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan harmonis dalam keberagaman.

#### **d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama islam pada SMP Islam Al-Husna adalah hanya PAI mengikuti pada standar satuan pendidikan SMP. Kurikulum yang digunakan SMP Islam

Al-Husna pada mata Pelajaran PAI kelas VIII masih kurikulum K13. Sedangkan pada kelas VII sudah menggunakan kurikulum merdeka.

Sebelum mempelajari lebih lanjut tentang kurikulum PAI, penting untuk memahami apa itu. "Kurikulum" berasal dari istilah Yunani yang awalnya digunakan dalam konteks olahraga, yaitu "currere", yang berarti jarak yang harus ditempuh saat berlari, mulai dari garis start hingga garis finish. Jarak antara start dan finish inilah yang kemudian disebut "currere".

Kurikulum seperti jantung pendidikan, jika jantung sehat, tubuh juga akan sehat, begitu juga sebaliknya. Jika jantung sakit, organ lain juga akan sakit, dan jika tubuh dipaksa bekerja, itu juga akan berdampak. Dalam pembelajaran, analogi ini juga digunakan untuk suatu kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk belajar dan mengajar di institusi pendidikan. Kurikulum sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan, kemampuan siswa dan guru untuk menyerap dan memberikan materi, dan keberhasilan tujuan pendidikan. Kurikulum yang dirancang secara sistematis, komprehensif, dan terintegrasi dalam segala kebutuhan

pembelajaran dan pengembangan anak didik untuk mempersiapkan mereka untuk kehidupan berikutnya pasti akan memiliki hasil yang memenuhi harapan (Hatim, 2018).

Penelitian (Muhaimin, 2004).& (Majid & dkk, 2005), Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum adalah dokumen penting yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, berfungsi untuk menyusun langkah-langkah strategis yang harus diambil dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Penjelasan ini menunjukkan betapa pentingnya kurikulum dalam memastikan pendidikan yang berkualitas dan terarah sesuai dengan tujuan nasional.

Salah satu tujuan dari kurikulum adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar dapat

mengakomodasi berbagai aspek perkembangan peserta didik, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Dengan pendekatan yang holistik, kurikulum diharapkan dapat mendorong siswa tidak hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

Kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk menjamin kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, diatur bahwa kurikulum harus dapat diterapkan di seluruh wilayah Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, tanpa mengabaikan konteks lokal masing-masing daerah. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus fleksibel dan adaptif, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Proses penyusunan kurikulum tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi

juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Guru, sebagai praktisi pendidikan, memiliki peran kunci dalam mengimplementasikan kurikulum dan memberikan umpan balik mengenai efektivitasnya di lapangan. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kurikulum dapat terus diperbarui dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial yang ada.

Secara keseluruhan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan landasan hukum yang jelas mengenai kurikulum sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan nasional. Dengan mengatur tujuan, isi, dan proses pembelajaran, kurikulum diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk memahami dan mendukung penerapan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam undang-undang tersebut, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang lebih

baik. Di sekolah umum, pelajaran PAI diajarkan dalam batas waktu, dengan 2 jam pelajaran per mata pelajaran. Di sekolah SMP Islam Al-Husna, pelajaran PAI diberikan lebih banyak waktu, dengan 2 jam pelajaran per mata pelajaran untuk Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kebudayaan Islam. Selain itu, siswa biasanya diberikan lebih banyak waktu untuk praktik pengembangan diri selama pembelajaran PAI.

Sekolah umum dan sekolah keagamaan adalah institusi pendidikan yang sama. Madrasah menawarkan satuan pendidikan Ibtidaiyah yang merupakan tingkat dasar, Tsanawiyah yang merupakan tingkat menengah, dan Aliyah yang merupakan tingkat atas yang berfokus pada pembelajaran Islam. Madrasah mengajar bukan hanya ilmu agama, tetapi juga materi pelajaran umum, sama seperti di sekolah umum lainnya. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan sekolah umum, jam pelajaran, jumlah guru, dan pengembangan kompetensi tentu akan lebih banyak. Sebaliknya, sekolah umum juga harus mengembangkan materi pembelajaran keagamaan dengan baik.

Program pendidikan agama Islam di sekolah umum belum mencapai hasil yang diharapkan. Jelasnya: (Rouf, 2016).

#### 1) Struktur Kurikulum

Kompetensi Inti untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh siswa SMP/MTs sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada tingkat kelas tertentu. Kompetensi inti bertujuan untuk memastikan adanya sinkronisasi horizontal yang berbeda di setiap kelas, serta menjaga kesetaraan materi di antara kelas-kelas yang berada pada tingkat yang sama. Berikut ini adalah rumusan kompetensi inti:

##### Kompetensi Inti 1 (KI-1): Sikap Spiritual

Kompetensi Inti 1 berkaitan dengan pengembangan sikapspiritual peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, KI-1 menekankan pentingnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, seperti menjalankan ibadah dengan khusyuk, berdoa, serta bersikap tawakal dalam setiap aspek kehidupannya. Selain itu, KI-1 juga mencakup kemampuan siswa untuk menghargai dan memahami ajaran agama yang dianut, serta menumbuhkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Dengan penguatan sikap spiritual ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan.

#### Kompetensi Inti 2 (KI-2): Sikap Sosial

Kompetensi Inti 2 berfokus pada pengembangan sikap sosial yang positif di kalangan siswa. Dalam Pendidikan Agama Islam, KI-2 mendorong siswa untuk mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, dan memperkuat rasa empati terhadap orang lain. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, serta menunjukkan sikap saling menghormati, membantu, dan menghargai perbedaan. Melalui penguatan sikap sosial ini, diharapkan siswa dapat menjadi

agen perubahan yang mampu berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi.

#### Kompetensi Inti 3 (KI-3): Pengetahuan

Kompetensi Inti 3 berkaitan dengan penguasaan pengetahuan agama yang mendalam. Dalam konteks mata pelajaran PAI, siswa diharapkan mampu memahami dan menganalisis ajaran Islam secara komprehensif, termasuk pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, dan sejarah perjuangan umat Islam. KI-3 mengharuskan siswa untuk mengkaji konsep-konsep dasar agama, seperti rukun iman, rukun Islam, serta nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agama. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam tindakan nyata.

#### Kompetensi Inti 4 (KI-4): Keterampilan

Kompetensi Inti 4 menitikberatkan pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan ajaran agama. Dalam Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan mampu

mengaplikasikan pengetahuan agama yang telah dipelajari ke dalam praktik ibadah dan interaksi sosial. KI-4 mencakup kemampuan siswa untuk melaksanakan shalat dengan benar, berdoa, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, siswa juga diajak untuk berinovasi dalam mengembangkan kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti kegiatan dakwah, pengabdian masyarakat, dan program-program pemberdayaan umat. Dengan penguatan keterampilan ini, siswa diharapkan menjadi individu yang tidak hanya paham secara teori, tetapi juga terampil dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) KI KD Mata Pelajaran PAI kelas VIII SMP Kurikulum K13  
Keseluruhan Kompetensi Inti dalam PAI

Secara keseluruhan, Kompetensi Inti dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas VIII SMP yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dirumuskan agar siswa mampu menginternalisasi ajaran agama dalam setiap aspek

kehidupan. Melalui pengembangan empat kompetensi inti ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang terdidik dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu berkontribusi positif kepada masyarakat, dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berperan signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual.

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
<b>Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)</b>	<b>1.1</b> Mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan penuh kesadaran, memahami bahwa sikap rendah hati, hemat, dan sederhana adalah perintah agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	<b>1.2</b> Menerapkan kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta bergizi, sebagai bentuk penerapan ajaran agama dalam keseharian, sesuai dengan pemahaman dari Al-Qur'an.

	<p><b>1.3</b> Menunjukkan sikap beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt., dan menjadikan sikap toleransi terhadap kepercayaan lain sebagai bentuk implementasi iman ini.</p>
	<p><b>1.4</b> Memiliki keyakinan yang kuat terhadap Rasul Allah Swt. dan menunjukkan perilaku amanah dalam setiap tindakan, sebagai implementasi dari keimanan kepada Nabi.</p>
	<p><b>1.5</b> Meyakini bahwa perilaku negatif seperti minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt., serta menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p><b>1.6</b> Menginternalisasi ajaran untuk berperilaku jujur dan adil, serta menerapkannya dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari.</p>
	<p><b>1.7</b> Menghayati pentingnya berbuat baik, menghormati, dan mematuhi orang tua serta guru sebagai perintah agama yang perlu diwujudkan dalam tindakan nyata.</p>

	<p><b>1.8</b> Mengembangkan sikap untuk beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama, sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.</p>
	<p><b>1.9</b> Melaksanakan salat sunah baik secara berjamaah maupun munfarid sebagai perintah agama dan menunjukkan kepedulian serta gotong royong dalam aktivitas salat.</p>

*Tabel 2 1 KI KD Mata Pelajaran PAI kelas VIII SMP Kurikulum K13*

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
<b>Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)</b>	<p><b>2.1</b> Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi sosial serta memperlihatkan sikap peduli, toleran, dan gotong royong di lingkungan sekitar.</p>
	<p><b>2.2</b> Menerapkan sikap rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.</p>
	<p><b>2.3</b> Memperlihatkan sikap toleran sebagai bentuk implementasi dari keyakinan terhadap kitab-kitab Allah Swt.</p>
	<p><b>2.4</b> Mengimplementasikan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan iman kepada Rasul Allah Swt.</p>

	<p><b>2.5</b> Menghindari perilaku yang dilarang oleh Allah Swt. seperti minuman keras, judi, dan pertengkaran, dan memperlihatkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.</p>
	<p><b>2.6</b> Menerapkan perilaku jujur dan adil dalam semua aspek kehidupan sebagai bagian dari nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.</p>
	<p><b>2.7</b> Menunjukkan sikap berbuat baik, menghormati, dan mematuhi orang tua dan guru, sebagai wujud dari ajaran agama yang perlu diamalkan.</p>
	<p><b>2.8</b> Mendorong diri untuk beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama, sesuai dengan ajaran agama yang berlaku.</p>
	<p><b>2.9</b> Mengamalkan salat sunah baik secara berjamaah maupun sendirian, serta menunjukkan kepedulian dan partisipasi dalam kegiatan gotong royong salat</p>

*Tabel 2 2 KI KD Mata Pelajaran PAI kelas VIII SMP Kurikulum K13*

## **6. Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Perangkat ajar merupakan alat penting dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Perangkat ajar mencakup berbagai komponen, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP), dan media pembelajaran. Silabus berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengatur tujuan pembelajaran, isi materi, serta strategi yang akan digunakan selama proses pembelajaran. RPP, di sisi lain, memberikan rincian lebih lanjut tentang kegiatan belajar-mengajar yang akan dilakukan, termasuk langkah-langkah yang harus diikuti oleh guru dalam menyampaikan materi. Dengan adanya perangkat ajar yang terstruktur, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan terarah.

Materi ajar adalah isi atau konten yang akan dipelajari oleh siswa dalam suatu mata pelajaran. Materi ini harus disusun dengan baik agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), materi ajar mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan ajaran agama, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Pentingnya penyusunan materi ajar yang menarik dan relevan bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar

serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang dianut.

Hubungan antara perangkat ajar dan materi ajar sangat erat dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Perangkat ajar memberikan panduan dan struktur bagi guru dalam menyampaikan materi ajar secara sistematis. Dengan adanya perangkat ajar yang jelas, guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat, memilih metode yang sesuai, dan mengatur waktu dengan efektif. Sementara itu, materi ajar yang berkualitas akan meningkatkan efektivitas perangkat ajar, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi informasi dengan baik. Kolaborasi yang harmonis antara perangkat ajar dan materi ajar merupakan kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang sukses dan bermakna.

Bahan ajar adalah sebuah perangkat mengajar yang dipersiapkan oleh guru sebagai bentuk dukungan dalam mengajar. Bahan ajar tersebut berupa bahan yang berbentuk tulisan maupun tidak tertulis. Dengan adanya bahan ajar, dapat membantu siswa

dalam memahami teori secara tersusun sehingga siswa dapat menghasilkan kompetensi yang utuh.

Sesuai penelitian (Harahap, 2023).. Proses pengembangan bahan ajar merupakan langkah krusial dalam menciptakan materi pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa. Pertama-tama, tahap awal pengembangan dimulai dengan analisis kebutuhan. Pada tahap ini, pengembang bahan ajar harus melakukan identifikasi terhadap kebutuhan peserta didik serta konteks pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau kuesioner yang ditujukan untuk mengetahui potensi dan tantangan yang dihadapi siswa. Dengan memahami kebutuhan ini, pengembang dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah berikutnya adalah merancang kerangka bahan ajar. Pada tahap ini, pengembang harus menyusun struktur dan konten yang akan disampaikan. Hal ini mencakup penentuan topik, subtopik, serta pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai. Kerangka ini juga harus memperhatikan kurikulum yang berlaku,

serta kompetensi yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran. Dalam merancang kerangka, pengembang diharapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Setelah kerangka bahan ajar disusun, langkah selanjutnya adalah pengembangan konten. Pada tahap ini, pengembang perlu memproduksi materi ajar yang komprehensif dan menarik, baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun media lainnya. Proses ini melibatkan penulisan, penyuntingan, serta pemilihan ilustrasi atau contoh yang relevan untuk mendukung pemahaman siswa. Konten yang dikembangkan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa serta gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh semua peserta didik.

Tahap berikutnya adalah pengujian dan evaluasi bahan ajar yang telah dikembangkan. Setelah bahan ajar selesai dibuat, penting untuk melakukan uji coba di kelas untuk melihat efektivitasnya dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru dapat mengumpulkan umpan balik dari siswa terkait materi ajar

yang disampaikan, serta menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi ini sangat penting untuk menentukan apakah perlu dilakukan revisi atau perbaikan terhadap bahan ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Terakhir, tahap pemeliharaan dan pembaruan bahan ajar juga tidak kalah pentingnya. Mengingat dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlangsung, bahan ajar perlu diperbaharui secara berkala agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan terkini. Proses ini mencakup pengawasan terhadap materi ajar yang digunakan, serta pengumpulan masukan dari para guru dan siswa untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar bukanlah kegiatan yang bersifat statis, melainkan suatu proses yang berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

#### **b. Fungsi dari penyusunan bahan ajar**

Menurut (Prastowo, 2012), bahan ajar memiliki beberapa bagian, diantaranya:

- 1) Referensi materi: Perangkat yang dimaksudkan untuk membantu menjelaskan materi atau topik tertentu.

- 2) Latihan/asesmen: Alat yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam melakukan asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik.
- 3) Instrumen Refleksi: Alat bantu untuk guru dan siswa dalam refleksi setelah pembelajaran.
- 4) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

**c. Prinsip-prinsip dalam memilih Bahan Ajar**

Prinsip dalam memilih bahan ajar diantaranya:

- 1) Prinsip Relevansi.
- 2) Prinsip Konsistensi.
- 3) Prinsip Kecukupan.

**d. Langkah-langkah dalam memilih Bahan Ajar**

Guru harus memilih bahan ajar, proses ini harus dilakukan secara sistematis pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa dengan memastikan bahwa materi tersebut benar-benar mendukung pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ditargetkan, hal ini dikemukakan oleh (Jufni et al., 2015). Biasanya, proses pemilihan bahan ajar melibatkan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengidentifikasi elemen yang termasuk dalam (KD) kompetensi dasar dan (KI) standar kompetensi.
- 2) Memilih bahan ajar atau materi yang sesuai dengan (KI) kompetensi inti dan (KD) kompetensi dasar.
- 3) Mencari dan memilih bahan ajar yang memiliki sumber dan rujukan yang sesuai dengan Standar Pendidikan.

**e. Manfaat dan Tujuan Penyusunan Bahan Ajar**

1) Manfaat

Penyusunan bahan ajar memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Beberapa manfaat penyusunan bahan ajar antara lain:

a) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Bahan ajar yang disusun dengan baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan materi yang sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Ini membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif (Anitah, 2009).

b) Memfasilitasi Pemahaman Siswa

Bahan ajar yang tersusun dengan baik memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi. Materi ini juga dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik (Mulyasa, 2013b).

c) Memudahkan Guru dalam Mengajar

Bahan ajar membantu guru untuk merencanakan, mengorganisir, dan menyampaikan materi secara lebih terstruktur. Ini juga memudahkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa (Prastowo, 2012).

(1) Konsistensi Pembelajaran

Dengan adanya bahan ajar, guru dapat memberikan materi yang konsisten kepada semua siswa. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima informasi yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar (Sudjana, 2010).

## (2) Meningkatkan Kreativitas Guru

Dalam proses penyusunan bahan ajar, guru didorong untuk menggunakan berbagai metode, media, dan strategi pembelajaran yang inovatif, sehingga meningkatkan kreativitas dalam mengajar.

## (3) Memungkinkan Evaluasi yang Lebih Baik

Dengan bahan ajar yang jelas dan terstruktur, guru dapat lebih mudah mengevaluasi pemahaman siswa melalui latihan, tugas, dan ujian yang relevan dengan materi.

## 2) Tujuan

Bahan ajar adalah segala bentuk materi dan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep, prinsip, dan informasi yang diajarkan. Bahan ajar dapat berupa teks, gambar, audio, video, alat peraga, maupun media digital yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal, bahan ajar sering kali

disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, sehingga isi dan metode penyampaian materi sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Bahan ajar disusun untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum. Tujuannya adalah memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan standar pendidikan dan mudah dipahami siswa. Selain itu, bahan ajar harus mencakup seluruh aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan, hal ini dikemukakan oleh (A.R, 2022).

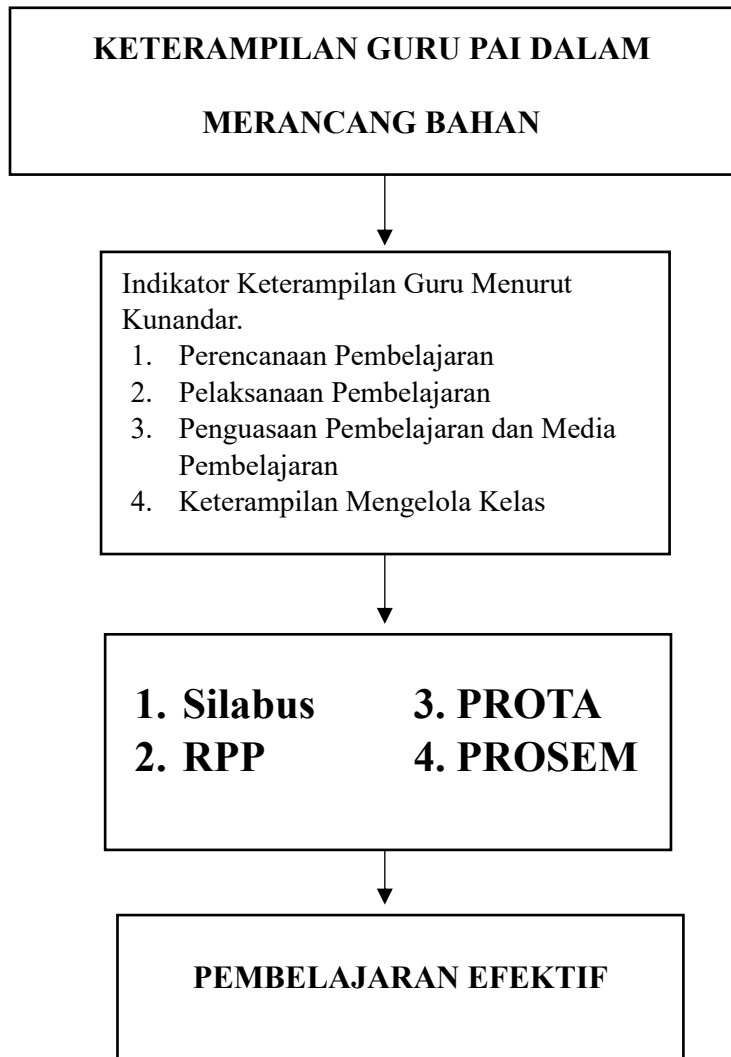
Selain berfungsi sebagai sumber informasi, bahan ajar juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Bahan ajar yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Hal ini penting, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana materi ajar harus mampu menggugah kesadaran siswa akan nilai-nilai agama dan moral. Dengan demikian, pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Tujuan Bahan Ajar yaitu:

- (1) Mendukung Pencapaian Kompetensi: Bahan ajar dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Dengan bahan ajar yang sesuai, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan memenuhi standar akademik yang diharapkan.
- (2) Meningkatkan Motivasi Belajar: Bahan ajar yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Penggunaan media yang beragam dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.
- (3) Memfasilitasi Proses Pembelajaran: Bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Ini mencakup penggunaan alat peraga, buku teks, dan sumber digital yang mendukung.
- (4) Mendorong Kemandirian Belajar: Bahan ajar juga bertujuan untuk mendorong siswa belajar secara mandiri. Dengan adanya bahan ajar yang lengkap dan

informatif, siswa dapat melakukan eksplorasi dan belajar di luar waktu pembelajaran formal, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan **analitis**.

## **B. KERANGKA BERFIKIR**

Dari beberapa teori yang dipaparkan tersebut, maka dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif, guru perlu menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Mengenai hal ini, berkaitan dengan hasil belajar siswa, maka perlu adanya rancangan yang baik bagi guru dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan standar pendidikan dan peraturan pemerintahan dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen. Maka guru perlu memiliki kompetensi Pedagogik, dengan kompetensi pedagogik guru dikatakan menguasai teori mengajar hal ini sesuai dengan penjelasan tentang Kompetensi Pedagogik diatas.



*Tabel 2 3 Kerangka Berfikir*

### C. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang relevan sudah digunakan pada setiap penelitian, berikut menurut beberapa ahli:

1. Penelitian dengan berjudul Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Bahan Ajar pada sekolah SMP Swasta Setia Budi Binjai oleh (Harahap, 2023) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kemampuan Guru PAI pada sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal tersebut ialah kuantitatif dan kualitatif maka di temukan bahwa kemampuan guru PAI SMP Swasta Setia Budi Binjai berada pada tingkat B atau dengan hasil skor 72. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang menganalisis kompetensi Guru PAI.

Perbedaan dengan penulis yaitu, metode penelitian yang digunakannya, penelitian penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan metode yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

2. Penelitian dengan judul Analisis kemampuan guru pendidikan agama islam mengimplementasikan pendekatan

sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran oleh (Isnaini, 2020). Metode penelitian yang digunakan pada jurnal tersebut ialah deskriptif kualitatif dengan prosentase yang dilakukan pada sekolah SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan guru PAI di SMP Negeri se-Kecamatan Apit cukup mampu mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni 64,25% yang berada pada rentangan cukup mampu 61-75.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis ialah, penelitian ini lebih fokus pada cara peng-implementasian dari bahan ajar yang spesifik, yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sedangkan penelitian milik penulis fokus pada Analisis Kompetensi Guru PAI dalam merancang bahan ajar.

Persamaan penelitian ini dengan penulis, sama-sama membahas tentang Bahan Ajar.

3. Penelitian dengan judul Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyusun Bahan Ajar Berbasis Multimedia di

SMPN 2 Pakjene Kepulauan Kab. Pangkep oleh (safrudin, 2018). Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif sehingga ditemukan guru PAI SMPN 2 Pangkajene Kb. Pangkep telah kreatif dalam menyusun bahan ajar berbasis multimedia. Persamaan penelitian ini dengan penulis, sama-sama membahas bahan ajar. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun Bahan Ajar berbasis Multimedia. Sedangkan penelitian penulis fokus kepada keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merancang Bahan Ajar.

4. Penelitian dengan judul Analisis Pengembangan Bahan Ajar yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi oleh (Mangdalena et al., 2020). Dengan penelitian ini ditemukan bahwa pengembangan bahan ajar sangat penting untuk kegiatan belajar dikelas karena dari pengembangan bahan ajar mampu membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami teori sehingga siswa menjadi lebih aktif untuk mendalami suatu

teori yang diajarkan. Persamaan dengan penulis, penelitian ini sama-sama membahas tentang bahan ajar. Pada perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada peran bahan ajar pada proses pembelajaran. Sedangkan penelitian penulis, lebih meruju pada keterampilan guru dalam merancang bahan ajar.

5. Penelitian dengan judul Kemampuan Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar di SMK PAB 2 Helvetia oleh (Dani, 2023). Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data yakni primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama membahas tentang bahan ajar perbedaannya pada penelitian ini lebih berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan bahan ajar, sedangkan penulis lebih mengarah pada keterampilan seorang guru dalam merancang bahan ajar.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan (field investigation) dan Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan bukti secara sistematis, akurat, dan sesuai dengan fakta-fakta di lapangan (Siregar, n.d.). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang fokus utamanya adalah menjelaskan karakteristik populasi atau fenomena yang diteliti. Dengan demikian, fokus utama metode ini adalah menjelaskan tujuan penelitian untuk menjawab suatu kejadian atau peristiwa apa yang terjadi.

Menurut (Zuchri Abdussamad, 2021) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang gejala yang tidak dapat diukur secara akurat. Kejadian sosial seperti itu tidak selalu memiliki tolok ukur yang dapat diukur, terutama ketika tolok ukurnya tidak berakar dalam masyarakat yang diteliti.

Metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis suatu keadaan sosial secara mendalam tanpa menggunakan angka atau statistik. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna dari fenomena yang sedang terjadi dengan mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumen. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada proses dan kualitas interaksi dalam suatu situasi sosial, serta berfokus pada makna yang ditangkap oleh individu atau kelompok dari pengalaman mereka.

Metode deskriptif kualitatif menurut (Sugiyono, 2021) adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi sosial secara mendalam tanpa melibatkan angka atau statistik. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna dari fenomena yang terjadi dengan mengandalkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada proses dan kualitas interaksi dalam situasi sosial, serta berfokus pada makna yang dipahami oleh individu atau kelompok berdasarkan pengalaman mereka.

Selanjutnya (Nur Sayidah, 2018) Menurut bukunya "Metodologi Penelitian", metode deskriptif adalah pendekatan untuk meneliti status sekelompok orang, objek, kumpulan kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa yang sedang berlangsung. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau representasi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Peneliti menemukan fakta dengan memberikan interpretasi yang tepat melalui metode deskriptif., menurut (Sugiyono, 2021) tetapi tidak digunakan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih luas. Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu gejala, peristiwa, atau masalah yang sebenarnya juga dikenal sebagai penelitian deskriptif.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama. Analisis sumber data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan pengambilan sampel dilakukan secara purposif

menggunakan teknik pengumpulan data kombinatif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada pengungkapan makna yang terkandung dalam deskripsi data.

Tujuan dari penelitian deskriptif ialah :

1. Menjelaskan tujuan awal metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan. Ini adalah tahap awal penelitian, dimana temuan penelitian diuraikan berdasarkan data yang dianalisis. Setelah itu, penelitian dilakukan secara mendalam.
2. Menjelaskan, dalam hal ini berarti menjelaskan hasil penelitian yang telah ditemukan berdasarkan data-data tersebut. Data yang dimiliki peneliti harus dijelaskan secara *detail* agar pembaca dapat membaca dan memahaminya dengan jelas.
3. Memvalidasi, setelah validasi, deskriptif berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan semua temuan. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar dan akurat agar hasilnya tidak dianggap palsu.

Penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi dalam konteks sosial yang lebih kecil disebut sebagai penelitian lapangan. Penelitian lapangan memberikan kesempatan bagi banyak mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan kelompok orang yang memiliki karakteristik khusus, sehingga menjadi pengalaman yang menarik bagi mereka. Dalam penelitian ini, tidak ada statistik yang rumit, matematika yang menakutkan, atau hipotesis deduktif yang abstrak. Sebaliknya, fokusnya adalah pada keterlibatan dalam interaksi sosial atau berbicara langsung dengan individu nyata dalam suatu lingkungan tertentu.

Dalam penelitian lapangan, peneliti melakukan percakapan secara langsung dengan subjek dan mengamati mereka secara langsung. Selama beberapa bulan atau bahkan tahun berinteraksi, peneliti dapat memahami kehidupan mereka sebelumnya, pengalaman, kebiasaan, harapan, ketakutan, dan impian mereka. Peneliti berkesempatan untuk bertemu dengan individu atau komunitas baru, menjalin persahabatan, dan menjelajahi dunia sosial yang sering kali dianggap menarik. Namun, penelitian

lapangan juga memerlukan waktu yang cukup lama, dapat menguras emosi, dan terkadang berpotensi berbahaya secara fisik.

Peneliti memilih metode ini untuk digunakan pada penelitian karena agar dapat menguraikan secara rinci tentang bagaimana kompetensi Guru PAI SMP Islam Al-Husna kelas VIII dalam merancang bahan ajar serta dapat mengetahui bagaimana dampak dari bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kemudian peneliti melakukan analisis melalui pendekatan untuk mengumpulkan data dari sekolah SMP Islam Al-Husna. Teknik penelitian yang dilakukan peneliti ialah dengan cara melakukan Observasi dan Wawancara serta menganalisis tentang Kompetensi Guru PAI dalam merancang bahan ajar, hingga mendapatkan informasi tentang Kompetensi Guru PAI SMP Islam Al-Husna kelas VIII. Sehingga dari hasil penelitian tersebut bisa dideskripsikan kembali dalam proposal ini.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah SMP Islam Al-Husna kelas VIII. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Observasi lapangan untuk mencari suatu masalah dan menjadikan bahan

penelitian, pengajuan judul pada bulan April dan lanjut melakukan penelitian lanjutan pada sekolah tersebut melalui tahap wawancara, menganalisis dan dokumentasi pada sekolah SMP Islam Al-Husna.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan/orang yang dimintai informasi dan data ialah: kepala sekolah dan Guru PAI.

Adapun waktu dan lokasi penelitian adalah berikut:

1. Waktu penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu
1	Pengajuan Judul	Mei 2024.
2	Penyusunan Proposal	Agustus s/d September 2024.
3	Observasi, wawancara, dokumentasi dan Analisis.	Juli 2024.
4	Penyusunan Laporan	September 2024.

*Tabel 3 1 Waktu Penelitian*

## 2. Lokasi Penelitian

Pada Penelitian ini, penulis melakukan penelitian di SMP Islam Al-Husna Pasirangka. Dalam memilih lokasi penelitian, salah satu penyebab penulis memilih SMP Islam Al-Husna sebagai Objek penelitian karena Yayasan tersebut merupakan tempat penulis melakukan proses pembelajaran dan besarnya keingintahuan penulis untuk menganalisa tentang kompetensi Guru PAI kelas VIII dalam merancang bahan ajar.

### **D. Deskripsi Posisi Penelitian**

Penulis adalah instrumen penting dalam penelitian kualitatif ini; peneliti ini adalah alat pertama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti individu yang melakukan pertanyaan, meminta, mendengar, dan mengambil (Thalha Alhamid, 2019).

Sementara itu, peneliti memilih SMP Islam Al-Husna sebagai objek penelitian karena peneliti menemukan adanya satu kasus tentang keterampilan guru yang bisa diangkat menjadi sumber penelitian.

## **E. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai isu yang diteliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang berharga. Mereka juga mampu menyampaikan informasi tersebut dalam berbagai situasi dan konteks penelitian.

Orang yang diwawancarai dan dimintai informasi oleh pewawancara disebut sebagai informan penelitian. Informan ini dianggap memiliki atau diperkirakan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai data, informasi, dan fakta yang berkaitan dengan topik penelitian (Bungin, 2008).

Informan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMP Islam Al-Husna Pasirngangka Tigaraksa.
2. Wakil Bidang Kurikulum SMP Islam Al-Husna Pasirngangka Tigaraksa.
3. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII.
4. Siswa/i kelas VIII SMP Islam Al-Husna Pasirngangka.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Berikut beberapa teknik dalam pengumpulan data, ialah sebagai berikut:

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2021), teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Beberapa teknik yang umum digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai pengalaman, pendapat, dan pandangan mereka tentang topik penelitian. Dalam wawancara kualitatif, pertanyaan lebih bersifat terbuka sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam.

### **2. Observasi**

Sugiyono membagi observasi menjadi dua kategori: partisipatif. Dalam kategori pertama, peneliti terlibat secara

langsung dalam situasi sosial yang diteliti; dalam kategori kedua, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat. Dalam penelitian mereka, penulis melakukan observasi langsung di lokasi SMP Islam Al-Husna Pasirangka untuk meneliti keterampilan Guru PAI di kelas VIII. Hasilnya, penulis menemukan bahwa Guru PAI kelas VIII kurang optimal dalam merancang bahan ajar.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan data melalui dokumen tertulis, gambar yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dokumen dapat berupa catatan resmi, laporan, atau catatan harian yang relevan dengan penelitian. Dengan ini maka penelitian yang penulis lakukan merupakan suatu bentuk data yang absah. Gambar terkait terlampir pada halaman lampiran, dimana penulis sedang melakukan pengumpulan data.

Dokumen yang diperlukan :

a. Agenda kelas 8

TAHUN AJARAN 2024/2025

WAKTU TANGGAL	JAM KE	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	MATERI	PARAF	NAMA SISWA	KET.		
							S	I	A
		UST. Ront-hadi	PAI	mengembangkan keharmonisan membaca al-Qur'an		Yusuf, Rizki, Alif, Rizki			
		IPSS - Irtan	btg	Hadzram	<i>[Signature]</i>				
							Jumlah Siswa	16	
							Jumlah Guru	25	
							Jumlah Tidak Hadir		

WAKTU TANGGAL	JAM KE	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	MATERI	PARAF	NAMA SISWA	KET.		
							S	I	A
		Pak Ropi	IPS	Pangkal Uluwatu Amora Rengy Nagma Aswan	<i>[Signature]</i>	Dani, Satrio, Rizki, Rizki, Alif, Rizki			
16/12 di Sinar		bu Lisna	IPA	Pengamatan refraksi kermis dengan mikroskop	<i>[Signature]</i>				
		Miss Winda A.	B. Inggris	Past Verb	<i>[Signature]</i>				
							Jumlah Siswa	24	
							Jumlah Guru	25	
							Jumlah Tidak Hadir	11	

Kopik Sekolah  
TAP LINA AL-IBRAHIM  
*[Signature]*  
Tahun 2024

Kepala Sekolah  
*[Signature]*  
NURUL HUDA MANSUR, S.Pd

Gambar 1 1 Buku Agenda Kelas

b. Gambar sedang observasi kedalam kel



*Gambar 1 2 Observasi Ruang Kelas VIII MP PAI*

## **G. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Tiga unsur penelitian yang digunakan oleh peneliti diantaranya :

### **1. Pedoman Observasi**

Pedoman Observasi dipakai dengan tujuan agar mendapatkan suatu informasi tentang proses analisis kompetensi guru PAI dalam merancang bahan ajar pada SMP Islam Al-Husna kelas VIII. Komponen-komponen tersebut diantaranya: analisis kompetensi guru, bahan ajar.

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara berfungsi sebagai pedoman penelitian selama proses wawancara terhadap narasumber atau subjek penelitian.

### Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Identifikasi Faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan guru PAI kelas VIII dalam menyusun bahan ajar serta mencari solusi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal tersebut.

1. Informan: Kepala Sekolah, Pak Tabrani, S.Pd

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jenis Pertanyaan
Peran dan Dukungan Sekolah	Kebijakan sekolah terkait peningkatan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar	Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI kelas VIII?	Wawancara
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan fasilitas untuk pelatihan atau workshop	Apakah sekolah menyediakan pelatihan	Wawancara

	pembuatan bahan ajar	khusus? terkait penyusunan bahan ajar?	
Evaluasi dan Monitoring	Sistem evaluasi kepala sekolah terhadap bahan ajar yang disusun oleh guru PAI kelas VIII	Bagaimana kepala sekolah mengevaluasi bahan ajar yang dibuat oleh guru PAI kelas VIII?	Wawancara

*Tabel 2 4 Kisi-Kisi Instrumen Kepala Sekolah*

2. Informan Bidang Kurikulum, Pak Afdhal, S.Pd

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jenis Pertanyaan
Panduan Penyusunan Bahan Ajar	Tersedianya panduan khusus dan	Apakah bidang kurikulum	Wawancara

	standar yang jelas untuk penyusunan bahan ajar PAI	memberikan panduan khusus untuk bahan ajar?	
Pembinaan Kompetensi Guru	Program pembinaan untuk meningkatkan keterampilan penyusunan bahan ajar	Program apa yang sudah dijalankan untuk meningkatkan keterampilan guru?	Wawancara
Keterlibatan dalam Penyusunan	Keterlibatan bidang kurikulum dalam penyusunan bahan ajar guru PAI	Sejauh mana bidang kurikulum terlibat dalam penyusunan bahan ajar guru?	Wawancara

*Tabel 2 5 Kisi-Kisi Instrumen Kurikulum*

3. Informan: Guru PAI Kelas VIII, Pak Abdul Rohman, S.Pd

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jenis Pertanyaan
Pemahaman tentang Bahan Ajar	Pengetahuan guru terkait kriteria bahan ajar yang baik dan efektif	Bagaimana pandangan bapak tentang bahan ajar yang ideal untuk PAI?	Wawancara
Keterampil an Merancang	Keterampilan dalam merancang bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran	Apa saja kesulitan yang bapak hadapi saat menyusun bahan ajar?	Wawancara

Penggunaan Sumber Belajar	Kemampuan memilih dan menggunakan sumber belajar yang relevan	Dari mana saja bapak mendapatkan sumber untuk bahan ajar?	Wawancara
Evaluasi Diri	Kesadaran guru dalam mengevaluasi bahan ajar yang disusun	Bagaimana cara bapak mengevaluasi evektifitas bahan ajar yang disusun?	Wawancara
Pelatihan yang Diikuti	Jenis dan jumlah pelatihan yang diikuti terkait pembuatan bahan ajar	Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan pembuatan bahan ajar? Jika iya, apa?	Wawancara

*Tabel 2 6 Kisi-Kisi Instrumen Guru PAI*

4. Informan: Siswa/I kelas VIII, Dwi Setya Ningsih dan Lathifah

Tsalsabila

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jenis Pertanyaan
Pemahaman Materi	Pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang disusun oleh guru PAI?	Apakah Dwi memahami materi dari bahan ajar yang diberikan guru PAI?	Observasi
Kejelasan dan keterbacaan	Keterbacaan dan kejelasan bahan ajar di mata siswa	Apakah bahan ajar mudah dipahami dan jelas?	Observasi
Minat dan ketertarikan	Tingkat ketertarikan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan	Apakah bahan ajar PAI menarik bagi Dwi?	Observasi

Kesesuaian dengan kebutuhan	Kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa	Apakah Dwi merasa bahan ajar sesuai dengan cara belajar Dwi?	Observasi
-----------------------------------	---	--	-----------

*Tabel 2 7 Kisi-Kisi Instrumen Siswi Kelas VIII*

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang berkaitan dengan kegiatan menganalisis kompetensi guru PAI dalam merancang bahan ajar pada kelas VIII SMP Islam Al-Husna foto ruang kelas dan foto kegiatan proses analisa.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Objek Penelitian**

Sebuah sekolah menengah pertama Islam Al-Husna di Kabupaten Tangerang adalah tempat penelitian ini dilakukan. Sekolah ini memiliki karakteristik keislaman yang jelas, dengan kurikulumnya yang menggabungkan mata pelajaran agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), yang diajarkan oleh seorang guru tetap yang telah mengajar selama lima tahun. Kelas VIII memiliki jumlah siswa yang cukup besar, dengan rata-rata 30 siswa per kelas.

SMP Islam Al-Husna didirikan pada tahun 2005, pada saat itu hanya ada 3 kelas dan satu ruang kantor dan bangunannya pun masih bergantian dengan tingkat MI. Namun, pada setiap tahunnya siswa/i semakin bertambah sehingga dibuatlah gedung 2 untuk menunjang belajar siswa/i SMP Islam Al-Husna Pasirangka. Karena dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat, maka

masyarakat memberikan kepercayaan terhadap sekolah SMP Islam Al-Husna ini sebagai wadah pendidikan formal mereka.

SMP Islam Al-Husna Pasirangka merupakan Lembaga Pendidikan Formal yang dinaungi oleh (YAPIAN) Yayasan Pendidikan Islam An-Nur, lembaga tersebut memiliki empat jenjang pendidikan, diantaranya: (1) MIS Al-Husna, (2) SMP Islam Al-Husna, (3) SMK Al-Husna, dan (4) Pondok Pesantren An-Nur. Yayasan tersebut berlokasi di Jl. Aria jaya Santika Km 2,5 Kp. Pasirangka Rt. 004/002 Desa Pasirangka Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang Provinsi Banten 15721.

Adapun Visi Misi SMP Islam Al-Husna adalah:

## **2. VISI MISI**

Mencetak Generasi Cerdas dan Religius.

Keadaan Peserta Didik di SMP Islam Al-Husna Pasirangka Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2024/2025. Jumlah peserta didik keseluruhan sampai saat ini tercatat 420 siswa/i. Adapun keterangan jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kelas	Jumlah Siswa
01	VII A	38
02	VII B	38
03	VII C	22
04	VII D	23
05	VIII A	39
06	VIII B	37
07	VIII C	38
08	VIII D	26
09	IX A	28
10	IX B	28
11	IX C	26
12	IX D	30
13	IX E	41

*Tabel 4 1 Jumlah Siswa SMP Islam Al-Husna Per-Kelas*

**a. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan Prasarana adalah seluruh fasilitas yang terdapat di SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang yang menunjang kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah.

Sebagaimana ditunjukkan dalam daftar sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang memiliki fasilitas yang baik untuk siswa dan guru, termasuk ruang kelas dan fasilitas lainnya. Berikut sarana dan prasarana yang tersedia :

## **b. Program Kegiatan Sekolah**

### **1. Tahfidzul Qur'an**

Sekolah SMP Islam Al-Husna Pasirangka merupakan lembaga yang sangat menjangkau masyarakat disemua kalangan dengan biaya rendah dan berkualitas dengan menghadirkan sistem pendidikan berbasis pesantren dan adanya program unggulan disetiap jenjang, yaitu Tahfidzul Qur'an dan Muhadhoroh dengan misi mencetak penceramah dimasa yang akan datang.

Dengan program unggulan ini maka yayasan menciptakan asrama guna tercapainya program yang ada. Kemudian, program berjalan dengan menjadwalkan kegiatan rutin pada setiap harinya untuk menyetorkan hafalan pada waktu malam hari dan adanya pengetsan hafalan pada setiap malam rabu yang disebut dengan kegiatan Tasmi'. Kegiatan tasmi' merupakan bentuk kegiatan penunjang tercapainya target yayasan dalam menciptakan hafidz/h.

Yayasan Pendidikan Islam An-Nur menyediakan kelonggaran bagi siswa/i yang hanya ingin sekolah saja tanpa tinggal diasrama. Namun, pada program unggulan ini tetap diterapkan pada tingkat siswa/i yang tidak tinggal diasrama dengan mengadakan pembiasaan membaca surat pendek juz 30 setiap sebelum memulai pembelajaran, mengadakan kegiatan muhadhoroh terbimbing setiap hari sabtu dan mengadakan kegiatan tasmi' bagi siswa/i yang telah selesai pada targetnya dengan menghadirkan orang tua dan perangkat sekolah.

Adapun yang ikut berperan pada program bermutu ini yaitu guru-guru muqimin dan non muqimin. Guru merupakan salah satu

aktor yang berperan dalam kegiatan belajar peserta didik. Dengan adanya guru, program yayasan terus berjalan mengikuti dengan standar yang telah ditentukan. Sehingga guru memiliki tuntutan untuk bisa terampil, profesional, komitmen dan loyalitas tinggi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan keterampilan guru PAI dari kelas VIII sebagai objek penelitian karena guru PAI tersebut sudah memberikan kontribusi dan mengabdikan kepada lembaga yayasan.

## **B. Temuan dan Analisa**

### **1. Deskripsi Guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang**

Fokus penelitian ini adalah guru PAI di kelas VIII. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu lulusan dari jurusan Pendidikan Agama Islam. Namun, keterampilannya dalam merancang bahan ajar masih cukup rendah sehingga kesesuaian dengan kebutuhan siswa dan standar kurikulum K13 kurang optimal. Biasanya bahan ajar yang digunakan mengandalkan pihak

sekolah tanpa melakukan perubahan atau pengembangan sehingga kurang kreativisme dan relevansi dengan situasi dikelas.

## **2. Kualifikasi Guru PAI di SMP Islam Al-Husna**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, guru agama adalah individu yang berprofesi sebagai pengajar. Tugasnya mencakup memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Mengajar merupakan pekerjaan yang sangat luas, dan mendidik dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengajar, memberikan pujian, memberikan hukuman, memberikan teladan, membiasakan, dan metode lainnya. Sebagian besar tanggung jawab seorang guru adalah dalam proses pengajaran.

Berikut adalah kualifikasi untuk pendidik di SMP Islam Al-Husna:

- a. Memiliki minimal gelar diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
- b. Memiliki pendidikan tinggi dengan program studi yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Memiliki kepribadian yang religius.

### **3. Keterampilan Guru PAI kelas VIII dalam Merancang Bahan Ajar di SMP Islam Al-Husna**

#### **a. Keterampilan Guru PAI SMP Islam Al-Husna**

Objek penelitian dilakukan di SMP Islam Al-Husna yang berfokus pada keterampilan guru dalam merancang bahan ajar untuk siswa kelas VIII. Wawancara mendalam dilakukan dengan empat informan, yaitu kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa kelas VIII. Selain itu, observasi kelas dan analisis dokumen bahan ajar yang digunakan juga dilakukan. Wawancara yang dilakukan menjadi sebuah data atas penelitian ini.

Hasil observasi mengenai bahan ajar yang digunakan di kelas menunjukkan bahwa materi yang diberikan masih bersifat tekstual dan tidak didukung dengan media pembelajaran yang menarik. Bahan ajar juga kurang memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan interaktif, yang seharusnya menjadi fokus dalam Kurikulum 2013. Sebagian besar materi yang disampaikan masih menggunakan metode ceramah, dengan minimnya penggunaan bahan ajar visual

seperti infografis, video pembelajaran, ataupun modul interaktif.

Pemahaman Teoritis Guru PAI SMP Islam Al-Husna menunjukkan pemahaman yang baik mengenai teori pembelajaran dan kurikulum. Mereka mampu menjelaskan pentingnya merancang bahan ajar menyesuaikan dengan kemampuan siswa serta menyelaraskan materi dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan namun meski demikian guru PAI kurang optimal dikarenakan keterampilan guru PAI dalam merancang bahan ajar belum memadai. Hal ini terlihat dalam wawancara, dimana kepala sekolah mengungkapkan tentang praktikum pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI kelas VIII.

“Dalam proses pembelajaran mengenai pendekatan yang mestinya dilakukan oleh seorang tenaga pendidik, pada hal pendekatan seperti guru PAI masih kurang sempurna dalam melakukan pendekatan seperti pendekatan pembelajaran aktif, pendekatan kontekstual, pendekatan kolaboratif. Alasannya ya karna guru tersebut belum optimal dalam mengembangkan keterampilan mengajarnya, terutama mungkin disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam merancang bahan ajar sehingga mengakibatkan pembelajaran yang kurang sempurna istilahnya.”.

Berdasarkan hasil instrumen wawancara yang telah peneliti susun dan hasil analisis didalam kelas tentang pendekatan pembelajaran aktif, guru PAI kelas VIII telah berusaha menerapkan diskusi kelompok, tetapi tidak menyediakan panduan yang jelas atau topik yang menarik, sehingga diskusi menjadi kurang fokus dan kurang produktif.

Kemudian tentang pendekatan kontekstual, pada materi yang disajikan seperti "*KD 2.1 menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman QS. Al-furqan/25:63, QS. Al-isra/17:26-27 dan hadis terkait.*" Guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna mencoba mengaitkan materi dengan situasi nyata, tetapi kurang memahami konteks lokal atau minat siswa, sehingga merasa materi tidak relevan dan kurang tertarik.

Diakhir tentang Pendekatan Kolaboratif, guru PAI kelas VIII membagi siswa dalam kelompok, tetapi tidak mengatur peran atau tanggung jawab yang jelas, sehingga beberapa siswa mendominasi dan lainnya merasa terabaikan. Pada kasus ini dimateri "*KD 2.1 menunjukkan perilaku rendah hati,*

*hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman QS. Al-furqan/25:63, QS. Al-isra/17:26-27 dan hadis terkait.*” Ini terlihat siswa kurang aktif dalam berkolaboratif komunikasi bersama temannya karena guru PAI tidak mengatur peran yang jelas, sehingga beberapa siswa tidak aktif atau hanya diam saja dan kebingungan.

Keterampilan guru merupakan unsur paling penting, karena dari keterampilan tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang hidup sesuai dengan regulasi Undang Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Dalam mengelola pembelajaran guru memiliki tuntutan untuk menonjolkan keterampilan yang dimulai dari penyusunan bahan ajar, *rulles* pembelajaran hingga penilaian pembelajaran. Guru perlu memiliki aspek dalam keterampilan mengajar guna tercapainya pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan Keterampilan guru dari temuan yang 5 indikator hasilnya bahwa Guru PAI disekolah SMP Islam Al-Husna belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan (Kunandar, 2007) dalam mengelola kelas.

- b. Bagaimana Guru PAI SMP Islam Al-Husna dalam Merancang dan Merencanakan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, guru PAI di SMP Islam Al-Husna mengakui bahwa proses perancangan bahan ajar masih menjadi tantangan baginya. Ia menyatakan bahwa waktu yang terbatas serta keterbatasan sumber daya menjadi faktor utama yang menyebabkan ia belum dapat menghasilkan bahan ajar yang optimal. Selain itu, guru masih belum memahami sepenuhnya penggunaan model pembelajaran yang variatif yang sesuai dengan Kurikulum 2013, yang berfokus pada meningkatkan kemampuan siswa.

- c. Bagaimana guru PAI SMP Islam Al-Husna mengelola proses pembelajaran.

Guru PAI di SMP Islam Al Husna Pasirangka yang memiliki kelemahan dalam merancang bahan ajar dapat tetap memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran dengan strategi tertentu. Guru PAI di SMP Islam Al-Husna menggunakan buku LKS sebagai panduan dalam pembelajaran.

- d. Bagaimana Guru PAI mampu melakukan pendekatan pembelajaran terhadap siswa/I kelas VIII untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keterampilan Guru PAI SMP Islam Al-Husna dalam melakukan pendekatan dengan menerapkan metode pengajaran ceramah, dengan demikian siswa terkadang terlihat begitu monoton dalam menyimak materi yang disampaikan, sehingga pendekatan yang dimaksud belum sampai pada target.

- e. Bagaimana kemampuan guru pai smp islam al-husna dalam mengelola kelas.

Guru PAI yang memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik dapat memastikan bahwa kelas tetap produktif, mendorong siswa untuk aktif bertanya dan merespon pendapat mereka, dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab mereka atas proses belajar mereka. Namun, hal ini belum bisa diterapkan oleh siswa karena ditemukan pada saat beberapa waktu melaksanakan observasi lapangan, pada pembewaan guru PAI kurang power sehingga

siswa/I lebih nyeleneh dalam menanggapi ajaran guru PAI tersebut.

- f. Bagaimana kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran

Penilaian evaluasi yang dilakukan guru PAI menggunakan penilaian formatif, seperti tanya-jawab hal ini dapat membantu guru mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Dan jika banyak siswa mengalami kesulitan, guru PAI menjelaskan ulang materi yang dipelajari pada pertemuan berikutnya.

- g. Bagaimana proses guru PAI SMP Islam al-husna menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP, LKPD, PROTA, PROSEM.

Proses guru PAI SMP Islam Al-Husna dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan internet sebagai pencaharian bahan ajar silabus, RPP, PROTA dan PROSEM. Semuanya tidak dibuat secara manual, dan hanya disiapkan ketika menjelang akreditasi saja, tutur Guru PAI SMP Islam Al-Husna.

#### **4. Tantangan Guru PAI Dalam Perancangan Bahan Ajar**

Menurut hasil penelitian, tantangan yang dihadapi guru dapat dibagi menjadi dua kategori:

##### **a. Faktor Internal**

Guru memiliki faktor internal. Hasil wawancara dengan Bapak AR menunjukkan bahwa dia memiliki beberapa masalah. Dia tidak bisa menggunakan komputer dan tidak memahami bagian-bagian kurikulum K13 karena dia belum pernah mengikuti pelatihan khusus untuk membuat RPP K13. Selain itu, dia termasuk guru baru di SMP Islam Al-Husna, jadi ketika akan adanya pemeriksaan oleh pihak kepala sekolah ataupun Assesor dia akan mengadopsi bahan ajar milik temannya.

##### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Dalam kasus ini, faktor eksternal adalah kurangnya pengetahuan guru tentang merancang bahan ajar, seperti kalender pendidikan, prota, prosem, silabus, dan RPP. Sehingga guru

kurang kompeten dalam menyusun bahan ajar. Jadi, sebagai seorang guru kita harus bisa ber-upaya untuk mampu meminimalisir kendala-kendala yang terjadi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar diri, agar pekerjaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan semestinya sesuai dengan harapan, termasuk dalam merancang bahan ajar.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam perancangan bahan ajar di SMP Islam Al-Husna meliputi:

a. Keterbatasan Penguasaan Teknologi

Guru mengakui bahwa keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi menjadi salah satu kendala utama. Guru belum terbiasa menggunakan aplikasi atau perangkat lunak yang dapat membantu dalam pengembangan bahan ajar digital, seperti pembuatan presentasi interaktif, video pembelajaran, atau modul daring.

b. Kurangnya Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar

Guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal pengembangan bahan ajar sesuai dengan Kurikulum 2013. Meskipun telah mengikuti beberapa pelatihan, namun pelatihan tersebut lebih banyak berfokus pada implementasi kurikulum secara umum, tanpa memberikan bimbingan khusus tentang bagaimana merancang bahan ajar yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

c. Minimnya Dukungan dan Kolaborasi

SMP Islam Al-Husna belum memiliki sistem kolaborasi antarguru yang kuat dalam pengembangan bahan ajar. Guru PAI merasa bekerja sendiri dalam merancang materi pembelajaran, tanpa adanya forum diskusi atau berbagi pengalaman dengan guru-guru lain, baik dari mata pelajaran PAI maupun mata pelajaran umum lainnya.

## **5. Upaya Perbaikan dalam Perancangan Bahan Ajar**

Dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada, beberapa rekomendasi disampaikan oleh peneliti untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang bahan ajar, antara lain:

a. Pelatihan Intensif tentang Pengembangan Bahan Ajar

Guru perlu diberikan pelatihan yang lebih mendalam tentang teknik-teknik perancangan bahan ajar, khususnya yang berbasis pada pendekatan pembelajaran aktif dan penggunaan teknologi. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih mampu menghasilkan bahan ajar yang bervariasi dan menarik minat siswa.

b. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital

Sejalan dengan perkembangan teknologi, guru perlu didorong untuk memanfaatkan media digital dalam menyusun bahan ajar. Misalnya, penggunaan video, animasi, dan platform pembelajaran daring yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

c. Meningkatkan Kolaborasi Antar Guru

SMP Islam Al-Husna perlu membangun budaya kolaborasi antarguru, khususnya dalam hal pengembangan bahan ajar. Diskusi rutin dan berbagi pengalaman antar guru

dapat memberikan inspirasi dan solusi praktis bagi guru PAI untuk menyusun bahan ajar yang lebih inovatif.

### **C. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam pengembangan bahan ajar yang efektif. Keterampilan dalam merancang bahan ajar menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang menuntut pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Namun, tanpa dukungan pelatihan yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, guru akan kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang memadai bagi guru, baik melalui pelatihan, sumber daya, maupun sistem kolaborasi di sekolah.

Akan peneliti paparkan hasil penelitian dilapangan yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang analisis kompetensi guru PAI dalam merancang bahan ajar.

Langkah pertama yang krusial adalah melakukan analisis mendalam tentang keterampilan guru PAI kelas VIII. Karena hal ini berkaitan dengan keterampilan seseorang, maka peneliti sedikit mengalami kesulitan namun, pada hal ini peneliti dapat melakukan analisis melalui informan disekolah, diantaranya kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, peserta didik kelas VIII dan guru PAI nya sendiri. Berdasarkan hasil analisis, peneliti melakukan pengumpulan data dari beberapa informan kemudian digabungkan sehingga menjadi data yang aktual.

- ❖ Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada Bapak Kepala Sekolah mengenai kebijakan sekolah terkait peningkatan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar.

“sekolah kami sudah membuat kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi guru dengan menyelenggarakan pelatihan disetiap awal tahun. Namun, pelatihan terkait pembuatan bahan ajar khusus untuk PAI masih terbatas, dan mungkin perlu diperluas cakupannya” tutur Bapak Tabrani.

Kemudian peneliti melanjutkan ke pertanyaan berikutnya mengenai ketersediaan fasilitas pelatihan atau workshop sebagai penunjang pengembangan bahan ajar yang bagus.

“sekolah menyediakan beberapa fasilitas seperti akses internet dan perpustakaan digital. Namun, kami menyadari bahwa masih kurangnya pelatihan khusus dalam membuat bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman” tutur Bapak Tabrani.

Pertanyaan berikutnya mengenai sistem evaluasi kepala sekolah terhadap bahan ajar yang disusun oleh guru PAI kelas VIII.

“Kami biasanya memeriksa bahan ajar pada awal semester, namun pemeriksaannya belum detail. Kami juga sedang mempertimbangkan adanya evaluasi berkelanjutan agar bahan ajar yang disusun bisa lebih efektif” tutur Bapak Tabrani.

- ❖ Kemudian pada observasi berikutnya peneliti mencoba untuk melakukan wawancara kepala wakil bidang kurikulum mengenai ketersediaan panduan dan standar penyusunan bahan ajar mata pelajaran PAI

“Panduan penyusunan bahan ajar sudah ada, tetapi umumnya bersifat untuk semua pelajaran. Mungkin perlu dibuat panduan khusus untuk mata pelajaran PAI yang lebih sesuai dengan kurikulum Agama dan Karakter siswa. Pada proses pembelajaran guru memang memiliki tuntutan melengkapi administrasi seperti Silabus, RPP, PROTA, PROSEM, namun tidak semua guru kompeten dalam merancang bahan ajar salah satunya pada guru PAI pada kelas VIII, hal ini merupakan PR bagi sekolah karena keterampilan yang belum dimaksimalkan oleh guru PAI disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri seperti guru PAI kelas VIII tidak bisa menggunakan komputer dan tidak memahami bagian-bagian kurikulum 2013 karena guru PAI kelas VIII belum pernah mengikuti pelatihan khusus untuk membuat RPP K13, ini yang saya kutip dari obrolan saya dengan guru PAI pada saat awal guru PAI bergabung ke SMP

Islam Al-Husna. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar faktor tersebut, yaitu kurangnya pelatihan merancang bahan ajar bagi guru di sekolah. Sehingga berdampak kepada peserta didik alurnya tidak sesuai dengan standar RPP dan materi yang diajarkan. Siswa menjadi kesulitan memahami materi dengan baik karena pembelajaran menjadi kurang terstruktur dan tidak terarah. Mereka juga bisa kehilangan motivasi belajar, karena tidak ada pedoman yang jelas dan materi yang disampaikan juga tidak mendalam sesuai dengan kebutuhan belajar. Selain itu guru juga kurang persiapan sehingga membuat siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademis mereka” ujar Bapak Afdhal.

Pertanyaan berikutnya mengenai program pembinaan untuk meningkatkan keterampilan penyusunan bahan ajar.

“kami mengadakan program pembinaan umum disetiap tahunnya, akan tetapi belum ada program khusus yang fokus pada peningkatan kemampuan menyusun bahan ajar. Kami akan merekomendasikan adanya pelatihan intensif untuk ini” ujar Bapak Afdhal selaku Kurikulum.

Pertanyaan terakhir kepada bidang kurikulum mengenai keterlibatan bidang kurikulum dalam penyusunan bahan ajar guru PAI.

“keterlibatan kami selama ini lebih bersifat pemantauan dan pemberian masukan umum saja. Kami menyadari bahwa perlu adanya kolaborasi lebih erat antar guru-guru yang lain, ataupun pihak atasan untuk membantu guru PAI menghasilkan bahan ajar yang lebih relevan” ujar Bapak Afdhal selaku Kurikulum.

- ❖ Selanjutnya wawancara kepada guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna mengenai pengetahuan guru PAI terkait kriteria bahan ajar yang baik dan efektif.

“saya memahami bahwa bahan ajar yang baik seharusnya mudah dipahami dan menarik bagi siswa, kira-kira persentasenya 40% menerangkan 60% nya anaknya membaca mandiri sampai materinya dapat difahami. Saya sering merasa kesulitan menentukan cara terbaik menyampaikan materi agar mudah dipahami siswa. Kadang-kadang bahan ajar yang saya buat terasa kurang menarik, terutama untuk materi yang agak sulit. Namun, saya masih merasa kesulitan membuat bahan ajar yang efektif karena keterbatasan pengetahuan tentang metode pembelajaran ataupun fasilitas disekolah. Pertama saya mengajar disini sampai sekarang untuk kelas VIII kurikulum 2013 yang dipakai, mungkin tahun depan baru ganti ke kurikulum merdeka mengingat pergantian kurikulum acuannya pada setiap tahun ajaran baru maka kelas yang paling rendah menggunakan kurikulum merdeka.” tutur Bapak Abdul Rohman selaku guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna.

Selanjutnya pertanyaan mengenai kemampuan memilih dan menggunakan sumber belajar yang relevan.

“Saya biasanya menggunakan buku LKS atau link aja yang bersumber online. Namun, kadang-kadang saya masih perlu meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam memilih sumber yang benar-benar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa” tutur Bapak Abdul Rohman selaku guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna.

Pertanyaan berikutnya mengenai cara mengevaluasi bahan ajar yang telah disusun.

“saya jarang melakukan evaluasi mendalam mengenai bahan ajar yang saya buat, biasanya hanya sekedar melihat respon siswa

saja. Mungkin perlu ada pelatihan tentang cara mengevaluasi bahan ajar agar bisa lebih baik” tutur Bapak Abdul Rohman selaku Guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna.

Pertanyaan terakhir terhadap guru PAI kelas VIII mengenai jenis dan jumlah pelatihan yang pernah diikuti terkait pembuatan bahan ajar.

“Sejauh ini. Saya baru mengikuti satu pelatihan umum, yaitu MGMP, pembahasannya pun bukan mengenai bahan ajar, akan tetapi tentang bagaimana caranya menjadi seorang guru PNS. Jadi saya belum pernah mengikuti pelatihan yang membahas seputar pelatihan penyusunan bahan ajar. Maka dari itu Saya berharap bisa mengikuti lebih banyak pelatihan yang khusus membahas cara menyusun bahan ajar PAI” tutur guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna.

- ❖ Upaya ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah. Disampaikan bahwa

“siswa/i kelas VIII SMP Islam Al-Husna kurang mencapai pada targetan pembelajaran pada tahun ajaran baru ini 2024/2025 hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan guru PAI dalam merancang bahan ajar, bahan ajar yang dimaksud ialah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), oleh sebab itu alur pembelajaran yang berjalan tidak sesuai dengan yang seharusnya”.

SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap perkembangan pendidikan, lembaga ini masih menerapkan Kurikulum 2013 untuk siswa kelas VIII berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada

Pendidikan Dasar dan Menengah, guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang menegaskan hal tersebut.

- ❖ Wawancara yang terakhir diajukan kepada siswi kelas VIII yang bernama Dwi Setya Ningsih, mengenai pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang disusun oleh guru PAI

“saya merasa bisa memahami sebagian besar materi, tetapi ada beberapa topik yang sulit dipahami karena bahannya kurang jelas atau terlalu banyak kata-kata yang sulit” tutur Dwi selaku siswi kelas VIII.

Pertanyaan berikutnya mengenai tingkat ketertarikan siswi terhadap bahan ajar yang digunakan oleh guru PAI.

“Kadang-kadang bahan ajarnya terasa membosankan, terutama kalau hanya berupa teks. Saya lebih suka jika ada gambar atau video yang mendukung” ujar Lathifah Tsalsabila selaku siswi kelas VIII SMP Islam Al-Husna.

Kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan peneliti melalui proses wawancara dengan informan menunjukkan bahwa keterampilan guru PAI dalam menyusun bahan ajar masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari adanya keterbatasan dalam memahami kriteria bahan ajar yang baik, kesulitan dalam membuat bahan ajar yang menarik, dan kurangnya pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi dalam penyusunan bahan ajar PAI. Siswa juga menyampaikan bahwa bahan ajar terkadang sulit

dipahami dan kurang menarik, sehingga memerlukan adanya perbaikan dalam metode penyusunan bahan ajar yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

“Ya, memang terkadang kita jarang mengikuti pelatihan sebelumnya terhadap guru, terkhusus Guru PAI. Alasannya karena satu dan lain hal”, tutur Kepala Sekolah SMP Islam Al-Husna.

Tahap penelitian kedua yaitu observasi lapangan, teknik ini dilakukan untuk menganalisis kompetensi guru PAI dalam merancang bahan ajar. Proses observasi dilakukan melalui proses pengamatan. Pengamatan ini dilakukan pada saat Guru PAI mengajar dengan teori pembelajaran KD dan KI sebagai berikut.

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI INTI
1.1 terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama.	2.1 menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadis terkait

*Tabel 4 2 KD KI sesuai materi Guru PAI*

Pada temuan peneliti, proses kegiatan belajar mengajar guru PAI kelas VIII di SMP Islam Al-Husna sama halnya seperti pada

umumnya ketika proses mengajar. Namun setelah dianalisis pada proses pembelajaran berlangsung, peneliti menilai seperti adanya kekurangan pada persiapan guru dalam mengajar, sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak begitu terstruktur, mulai dari tahap apersepsi (persiapan sebelum mulai proses pembelajaran), hingga penutup.

Yang peneliti tahu, sebelum proses pembelajaran dimulai guru perlu menyiapkan bahan ajar seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Dalam proses pembelajaran Guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna belum begitu kompeten dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan standar pendidikan. Sehingga hasil dari pada proses pembelajaran tersebut, adanya kekurangan pada proses amaliyahnya seperti, guru tidak memiliki RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengontrolan kepala sekolah dalam me-super visi Guru dan dalam memberikan ruang fasilitas pelatihan guru (*workshop*) sehingga menyebabkan rendahnya kompetensi guru dalam menyusunnya dan belum mahir karena kurangnya bimbingan dari pihak terkait.

Hasil analisis terakhir yaitu wawancara melalui pihak pengajaran seperti Wakil Bidang Kurikulum. Beliau mengatakan “Memang kami menyadari bahwa disekolah kami kurang aktif dalam mengadakan sosialisasi mengenai cara merancang bahan ajar. Sehingga mungkin adanya penilaian bahwa kompetensi pada Guru PAI menginjak angka rendah dari yang seharusnya.”

Adapun hasil penelitian terhadap Keterampilan Guru dan tindakan yang perlu dilakukan untuk menunjang Guru PAI kelas VIII SMP Islam Al-Husna Pasirangka dalam mengembangkan keterampilannya nya dalam merancang bahan ajar, yaitu sebagai berikut:

1. Mengundang supervisor dari pihak pengawas sekolah Kabupaten Tangerang untuk bantu dilatih cara merancang bahan ajar.
2. Mengadakan sosialisasi dengan materi merancang bahan ajar.
3. Aktif mengikuti pelatihan Guru atau *Workshop*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Islam Al-Husna Kabupaten Tangerang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, tetapi keterampilan dalam merancang bahan ajar masih kurang optimal. Keterbatasan ini terlihat dari bahan ajar yang kurang menarik, minimnya inovasi, dan dominasi metode pembelajaran ceramah yang kurang sesuai dengan pendekatan Kurikulum 2013. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan dan sulit memahami materi, yang berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan guru meliputi keterbatasan penguasaan teknologi, minimnya pelatihan khusus tentang penyusunan bahan ajar, dan kurangnya kolaborasi antar guru. Secara internal, guru juga menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman tentang berbagai pendekatan pembelajaran aktif. Secara eksternal, sekolah belum menyediakan

pelatihan yang spesifik untuk pengembangan bahan ajar, sehingga guru cenderung mengadopsi materi yang sudah tersedia tanpa pengembangan lebih lanjut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi guru PAI tentang pengembangan bahan ajar yang kreatif dan berbasis teknologi. Selain itu, perlu ada peningkatan budaya kolaborasi antar guru untuk berbagi pengalaman dan inovasi dalam pengajaran. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan fasilitas yang lebih mendukung, seperti pelatihan khusus, akses ke sumber daya digital, dan evaluasi rutin terhadap bahan ajar yang digunakan.

Kesimpulannya, peningkatan keterampilan guru PAI dalam merancang bahan ajar sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan yang lebih baik dari pihak sekolah, seperti pelatihan khusus dan fasilitas memadai, akan membantu guru meningkatkan kompetensi mereka dalam menyusun bahan ajar yang relevan dengan kurikulum dan karakteristik siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan guru PAI kelas VIII dalam merancang bahan ajar di SMP Islam Al-Husna Pasirangka maka peneliti dapat menguraikan beberapa saran

1. Kepala sekolah sebaiknya mengadakan sosialisasi tentang bagaimana cara merancang bahan ajar dan mengundang pengawas sekolah untuk menjadi narasumber.
2. Guru PAI kelas VIII diharap selalu bersemangat dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dalam merancang bahan ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. *Jakarta; Kencana*.
- Anitah, S. (2009). Strategi Pembelajaran di SD. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- A.R, Y. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Flipbook Materi Pancasila. *Universitas Pendidikan Pendidikan Indonesia*, 11.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Education Objectives: The Classification of Education Goals*. Longman.
- Buckingham, D. (2006). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media?. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 263–276.
- Bungin. (2008).
- Dani, S. M. (2023). Kemampuan Guru PAI dalam Mengembangkan Materi Ajar di SMK PAB 2 Helvetia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 370–378.

- Dikdasmen, D. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. *Dirjen Dikdasmen*.
- Faturrahman, M., & Sulistyoeirini. (2012). Merentas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Teras*.
- Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. *Bantam Books*.
- Gordon. (1994).
- Guilford, J. P. (1967). The Nature of Human Intelligence. *McGraw-Hill*.
- Harahap, F. R. H. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam merancang Bahan Ajar. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 311–318.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Urnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 10–163.
- Hawi, A. (2014). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: PT Grasindo Persada*.
- Isnaini, S. (2020). Analiis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun

- rencana pelaksanaan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies*, 1(1), 21–441.
- Jufni, M., AR, D., & Ibrahim, S. (2015). Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 64–73.
- Juliyantika, T., & Husein, H. B. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berfikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. ONLINE. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/KOMPETENSI>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum. *PT. Remaja Rosdakarya, Bandung*, 130.

- Majid, A., & dkk. (2005). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. *Bandung; Remaja Rosdakarya.*
- Mangdalena, I., Prabandani, R. . O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara*, 2(2), 180–187.
- Minarti, S. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Cetakan pertama, p. 107). Jakarta: Amzah.
- Muchith, M. S. (2016). GURU PAI YANG PROFESIONAL. *Rumah Jurnal*, 4(2), 217–235.
- Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam. *Bandung Remaja Rosdakarya.*
- Mulyasa. (2013a). Kompetensi dan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12–25.
- Mulyasa, E. (2013b). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Muri Yusuf, A. (2002). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Cetakan Ke V, p. 54). Jakarta: Balai Aksara.

- nasihudin, & hariyadin. (2021). Pengembangan keterampilan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4).
- Noer, H. A. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed., p. 93). Jakarta: Logos.
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 03(01).
- Nur Sayidah. (2018). Metodologi Penelitian. In *Metodologi Penelitian* (p. 210). Zifatama Jawara.
- Partnership for 21st Century Skills (P21). (2007). Framework for 21st Century Learning. *Www.P21.Org*.
- Prastowo, A. (2012). Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar yang Inovatif. *Yogyakarta: Diva Press*.
- Rahman. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Rahmawati, & Astuti, D. (2024). Mutu Pendidikan dan Mutaba'ah Yaumiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Al-Ulum*, 11(4).

- Rouf, A. (2016). POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 187.
- safrudin. (2018). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Bahan Ajar Berbasis Multimedia Di SMPN 2 Pangkajene Kab. Pangkep. *UIN Alauddin Repositry*.
- SARDIMAN, A. M. (2004). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).  
<https://books.google.co.id/books?id=an8MMwEACAAJ>
- Schmidt, R. A. (1975). A schema theory of discrete motor skill learning. *Psychological Review*, 82(4), 225–260.
- Siregar, S. (n.d.). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*.
- Spencer, L. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif dan R dan D*. 224.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*

*Bandung: Alfabeta.*

Surya, M. (n.d.). *Percikan Perjuangan Guru. 2006.*

Thalha Alhamid. (2019).

Uzer Usman, M. (2002). *Menjadi Guru Profesional* (Revisi, p. 1).

*Bandung: Remaja Rosdakarya.*

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher*

*Psychological Processes. Harvard University Press.*

Wirawan Sarwono, S. (2005). *Pengantar Ilmu Psikologi* (Revisi, p. 94).

*Bulan Bintang, Jakarta.*

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Syakir Media

*Press.*

Zuhairini, & dkk. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi*

*Aksara, 153.*

## LAMPIRAN SKRIPSI

**معهد التربية الإسلامية النور**  
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL HUSNA**  
**TERAKREDITASI**  
**PASIRNANGKA-TIGARAKSA-TANGERANG**

Jl. Aria Jaya Sentika Km. 2.5 Pasirangka RT. 04/02 Tigaraksa-Tangerang-Banten 15720 Telp. 021 (5994567) Email. yasnun.alhusrad@gmail.com

Nomor : 845/SMP.I/Psnk/XI/2024  
Lampiran : -  
Hal : Balasan

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia  
Di –  
Tempat

Dengan Hormat,  
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Tabrani, S.Pd.**  
Jabatan : Kepala SMP Islam Al-Husna

Menerangkan bahwa :

Nama : **SITI TAZKIYATUL FITRI**  
NIM : 2013024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada **SMP Islam Al-Husna** sebagai bahan dalam penyusunan skripsi.  
Demikian surat ini kami sampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Tigaraksa, 05 November 2024  
Kepala Sekolah  
  
**ABRIANI, S.Pd**  
NIP. -

Gambar 1 3 Surat Penerimaan Penelitian



*Gambar 1 4 Wawancara bersama Guru PAI*



*Gambar 1 5 Wawancara bersama Kurikulum*



*Gambar 1 7 Wawancara bersama Kepala Sekolah*



*Gambar 1 6 Wawancara bersama siswa muqim kelas VIII*